

**MORAL DAN IMAN
DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Jurusan Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I.)**

**Disusun Oleh:
Yulia Sandra Yani
NIM. 01510443**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Drs. Sudin, M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Yulia Sandra Yani
Lamp : 7 Eksemplar

Kepada Yang Terhormat.
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudara:

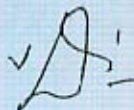
Nama : Yulia Sandra Yani
NIM : 01510443
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : Moral dan Iman dalam Pandangan Nurcholish Madjid

Maka selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat untuk mengikuti sidang munaqosyah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Maret 2009

Pembimbing



(Drs. Sudin, M.Hum.)
NIP : 150 239 744



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/658/2008

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul: *Moral dan Iman dalam Pandangan Nurcholish Madjid*


Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yulia Sandra Yani
NIM : 01510443

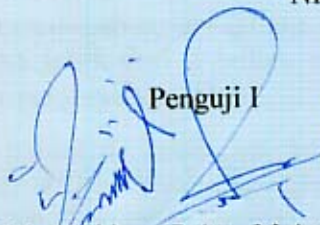
Telah dimunaqosyahkan pada: Rabu, tanggal: 15 April 2009, dengan nilai: 70/B- dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

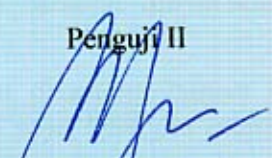
Ketua Sidang


Fahuiddin Faiz, S.Ag., M. Ag
NIP. 150298986

Penguji I

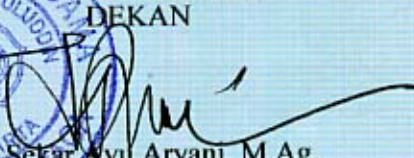

Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150292262

Penguji II


Fahuiddin Faiz, S.Ag., M. Ag
NIP. 150298986

Yogyakarta, 15 April 2009

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 150232692



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yulia Sandra Yani
NIM : 01510443
Fakultas : Ushuluddin Universitas Islam Ngeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Alamat Asal : Lubuk Alai, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50, Kota
Payakumbuh, Sumatera Barat 26273

Alamat di
Yogyakarta : Sapen GK I 628 Yogyakarta

Judul Skripsi : Moral dan Iman dalam Pandangan Nurcholish Madjid

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggungjawab.

Yogyakarta, 31 Maret 2009
Saya Yang Menyatakan



Yulia Sandra Yani

HALAMAN MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيْبِ (البقرة : 256)

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);
sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang
salah

(Q.S., al-Baqarah: 256)*

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Al-Waah, 1989), hlm. 63.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:
Ayah dan Ibu Tercinta (Maaf atas Keteledoran ini)
Abang Hermen Hadi, S.H.I. dan Keluarga

KATA PENGANTAR

Puji syukur al-Hamdulillah kehadiran Allah SWT, Tuhan untuk sekalian alam tempat manusia berteduh dan berkarya dalam segenap aktivitas kehidupan. Shalawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa amanat mulia dari Allah SWT untuk membimbing manusia ke jalan yang penuh berkah, kedamaian dan segala kesejahteraan dalam naungan iman dan islam. Amin.

Setelah melalui perjalanan panjang dalam penyelesaian skripsi ini, sebagai salah satu tugas akhir di kampus tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, al-Hamdulillah penulis dapat menyelesaikannya juga. Tugas akhir ini tidak lain adalah bimbingan penulis untuk menjadi lulusan dari almamater tercinta ini dengan bekal kemampuan membimbing umat berjalan dalam tataran keagamaan yang kuat dan mendalam berpaduan dengan realitas zaman yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hasil dari penelitian ini masih jauh dari target. Untuk itulah penulis sadar bahwasannya dalam penyelesaian skripsi ini, semuanya adalah proses penulis untuk lebih menempatkan dirinya lebih baik dari kenyataan studinya pada saat ini. Karya ini akan sulit terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dorongan semua pihak, maka ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Bapak Drs. Sudin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat dan Bapak Fakhruddin Faiz, S.Ag., M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan.
3. Bapak Drs. Sudin, M.Hum., selaku Pembimbing skripsi ini. Kesabaran beliau dan kegigihan beliau telah memotivasi penulis untuk lebih mempercepat terselesaikannya skripsi ini.
4. Para karyawan Fakultas Ushuluddin sebagai teman berbagi rasa dan *partner* dalam membantu proses administrasi.
5. Dayat dan para keluarga di kampung. Terima kasih atas semua dulungannya.
6. Teman-teman kelas yang telah lama belajar bersama sehingga bisa menjadikan penulis mengerti akan makna dari suatu persahabatan yang sejati.
7. Semua pihak yang telah memberikan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini.

Mudah-mudahan kebaikan semuanya diberikan pahala yang layak oleh Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 31 Maret 2009

Penulis

Yulia Sandra Yani
NIM. 01510443

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	14
D. Sistematika Pembahasan	17
BAB II. BIOGRAFI DAN PERJALANAN INTELEKTUAL NURCHOLISH MADJID	21
A. Riwayat Hidup dan Pendidikannya	22
B. Aktivitas Intelektual dan Karya-karya Nurcholih Madjid	30
C. Karya-karya Intelektual Nurcholish Madjid	35
D. Arus Utama Pemikiran Nurcholish Madjid	42
E. Akhir Hayat Nurcholish Madjid	49
BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG MORAL	51
A. Pengertian Moral, Akhlak dan Etika	52
1. Moral dan Akhlaq	55
2. Moral dan Etika	56
B. Moral dan Pembagiannya	59
1. Hedonisme	60
2. Utilitarianisme	62
3. Vitalisme	63
4. Religionisme	63
5. Humanisme	64
C. Moral dalam Kehidupan Manusia	65
1. Moral dan Politik	67
2. Moral dan Tauhid	69
BAB IV. MORAL DAN IMAN DALAM KEHIDUPAN PLURAL MENURUT NURCHOLISH MADJID	75

A. Iman dan Tata Nilai Rabbaniyah -----	76
1. Simpul Keagamaan Pribadi -----	79
2. Ibadah sebagai Institusi Iman -----	83
B. Efek Pembebasan Semangat Tauhid -----	87
1. Islam sebagai <i>Rahmatan li al-Alamin</i> -----	90
2. Akhlak Bernafaskan <i>al-Islam</i> (Pasrah) -----	95
3. Pluralisme sebagai Wujud Masyarakat Madani (<i>Civil Society</i>) ---	97
BAB V. PENUTUP -----	98
A. Kesimpulan -----	98
B. Saran-saran -----	100
DAFTAR PUSTAKA -----	102
CURRICULUM VITAE	

ABSTRAK

Pertumbuhan zaman yang semakin mengglobal menjadikan dinamika kehidupan di dalamnya berjalan dalam laju yang antagonistik. Dinamika yang muncul ini kemudian beralih kepada dua kutub kondisi sosial yang bertentangan; keunggulan dunia modern dan kekosongan nilai rohani kehidupan. Akan tetapi, di atas kedua kondisi yang kontradiktif tersebut setiap individu wajib bersikap adil dan bijaksana. Keadilan dan kebijaksanaan tersebut harus diarahkan kepada pembentukan setiap pribadi modernis berdasar kepada semangat keagamaan yang luhur. Penataan moral dan pengkondisian iman dalam diri setiap individu harus mengarah kepada pembacaan masing-masing atas kondisi sosial yang semakin mengglobal.

Rancangan penelitian yang dikemukakan oleh penulis ini diarahkan sepenuhnya kepada analisis pemikiran Nurcholish Madjid atas konsepsi moral dan iman. Sebagai langkah awal untuk menentukan peta pembahasan, kajian kepustakaan (*library research*) menjadi langkah utama untuk mengkodifikasikan muatan pemikiran Nurcholish Madjid. Untuk selanjutnya, guna mengungkap semua rangkaian pembahasan yang mengarah kepada deskripsi moral dan iman menurut Nurcholish Madjid pendekatan pertama yang ditunjukkan oleh penulis adalah interpretasi. Dari pendekatan inilah penelitian diarahkan sepenuhnya untuk membaca pikiran tokoh kemudian menginterpretasikannya secara komprehensif. Koherensi inern dirancang penuh untuk melihat kesinambungan pemikiran tokoh dengan tokoh yang lain. Terakhir, deskripsi menjadi langkah pengolahan atas data-data yang terangkum dalam wilayah penelitian tentang moral dan iman.

Dari semua rangkain pembahasan yang mengemuka tentang moral dan iman menurut Nurcholish Madjid penelitian ini menemukan bahwa pada tingkat keimanan setiap individu dituntut untuk membangun nilai ber-*tauhid* secara mendalam. Dalam keber-*tauhid*-an inilah setiap individu harus bertumpu kepada bangunan kepercayaannya untuk meneguhkan nilai kebertuhanan mereka. Kehadiran Islam sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim adalah realitas yang dibangun untuk meneguhkan substansinya sebagai rahmat bagi alam semesta *rahmatan li al-alamin*. Pada koridor inilah Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah dan disingkirkan dari kehidupan antar umat manusia.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern dewasa ini telah tampil dalam dua wajah yang antagonistik. Di satu pihak modernisme telah berhasil mewujudkan kemauan yang spektakuler, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam bentuk kemakmuran fisik. Sementara itu, di sisi lain ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa kemanusiaan modern berwujud kesengsaraan rohaniah. Gejala ini muncul sebagai akibat modernisasi yang didominasi oleh rasionalisasi dan mekanisme kehidupan.¹

Manusia ilmiah yang katanya modern², teknologinya yang serba canggih serta ambisinya yang melebihi ambang batas kewajaran, ingin menguasai dunia demi memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Kondisi ini tentunya sangat berbeda dengan zaman animisme yang mempercayai pada suatu barang benda dan dirasa akan dapat melindunginya. Dengan demikian,

¹ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 138.

² Istilah modern merupakan *common sense* pandangan umum yang telah dikenal secara luas oleh masyarakat. Pertumbuhan dunia modern dengan beragam keunggulannya telah mendudukkan zaman ini sebagai *Technical Age* “Zaman Teknik”. Masyarakat dikonstruksi dengan kecanggihan melalui proses mekanisasi sosial. Seorang ahli sejarah kenamaan, Arnold Toynbee mengatakan bahwa modernitas telah mulai menjelang akhir abad ke-15 Masehi, ketika orang Barat “berterima kasih tidak kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri atas atas keberhasilannya mengatasi kungkungan Kristen Abad Pertengahan”. Menurut Arkoun, istilah modernitas—berasal dari Bahasa Latin *modernus*—pertama kali dipakai di dunia Kristen pada masa antara tahun 490 dan 500 yang menunjukkan perpindahan dari masa Romawi lama ke periode Masehi. Modernitas masa klasik Eropa sendiri telah berjalan sejak abad ke-16 hingga tahun 1950-an. Baca: Suadi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 43.

dominasi teknologi telah menjadikan masyarakat sangat abstrak, karena manusia seakan merupakan bagian dari mesin itu sendiri.³

Polemik besar atas kenyataan ini akan nampak lebih parah ketika dinamika kehidupan ini diamati dari semua orientasi manusia di dalamnya. Semua kondisi ini secara langsung ataupun tidak langsung dianggap mampu untuk dijembatani melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah mapan. Akan tetapi, di atas semua keyakinan yang tentunya dapat muncul dari setiap individu tentang keunggulan dunia modern, ternyata kebutuhan-kebutuhan material yang dihasilkan teknologi dengan produk industrinya tidak memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi manusia, bahkan tidak jarang memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah dialami sebelumnya.⁴ Ironisnya, manusia harus menebus semua kenyataan itu dengan ongkos yang sangat mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam. Sebagai akibatnya, manusia mulai kehilangan pijakan, manusia cenderung individual dan tidak peduli dengan masalah orang lain. Dampak terpenting yang menghancurkan harmonisasi kehidupan manusia di antaranya ialah mulai terpecahnya jaringan sosial, menjadikan individu-individu di dalam masyarakat telah hilang rasa solidaritas dan perasaan bahwa semua orang sesungguhnya mempunyai tanggung jawab terhadap keberadaan orang lain.

³ M. Amin Abdullah, dkk., *Percakapan Kaum Muda 1: Islam dan Postmodern* (Yogyakarta : LKIS-RRI, 1993), hlm. 1-2.

⁴ Muhsin Al-Mayli, *Pergulatan Mencari Islam, Perjalanan Religius Roger Garaudy*, terj., Rifyal Ka'bah (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 1X.

Kehidupan individual sebagai aspek mendasar dari pertumbuhan dunia modern telah mengarah kepada suatu kekosongan rohaniah yang mencetak dunia tanpa tujuan. Nilai-nilai moral menjadi tidak berarti dan manusia tidak mendapatkan pondasi yang aman untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Humanisme sekuler yang mulai dianut sebagian masyarakat telah menggantikan agama dari orientasi normatifnya. Pola masyarakat yang semakin bertambah maju telah membentuk diriya menjadi antagonis terhadap nilai-nilai etis yang telah ditegaskan oleh agama. Konsekuensi atas semua kenyataan ini, agama harus bergerak untuk memulai dinamika keagamaannya guna berkompromi dengan konsep keduniawian (materialisme). Keadaan ini telah menumbuhkan sebuah dorongan terhadap agama untuk bertolak-belakang terhadap orientasi dasar moral yang diembannya.⁵ Sisi kemanusiaan yang suci seperti kedamaian rohani dan keluhuran moral menjadi terabaikan dan akhirnya terjadi pendangkalan kualitas hidup. Nilai kehidupan seperti kebersamaan, solidaritas sosial, kasih sayang antar sesama mulai tergeser dari keprihatinan dan wacana keseharian di saat keserakahan pada materi yang disimbolkan oleh keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi acuan yang dominan

Dalam sudut pandang yang sama, ketimpangan orientasi kehidupan dengan semua harmoninya harus berbenturan penuh dengan tumpuan nilai dasar hidup pada ilmu pengetahuan dan teknologi di dalamnya. Sementara

⁵ Abdul Hasan Ali Nadwi, *Agama dan Perubahan*, terj., Abd Shamad Robith, (Yogyakarta : Ananda, 1984), hlm. 6.

itu, pada sisi lain, tanpa disadari kenyakinan ini secara substansial telah memunculkan gejala hilangnya fungsi dan peranan agama yang seharusnya bisa membimbing manusia dalam memahami dan menghayati nilai-nilai transendental untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur pada kehidupan individual maupun sosial. Atas dasar inilah dinamika kehidupan manusia modern harus mampu dijembatani dengan kesadaran akan aspek naluriah dan dasariah mereka sehingga mereka tidak terjerat pada kebanggaan duniawi belaka.⁶ Di sinilah pentingnya mengapa persoalan iman dan moral layak untuk diteliti demi kelangsungan hidup manusia menuju masa depan yang lebih baik. Iman dan moral merupakan faktor yang dominan bagi terpeliharanya kedamaian dan keharmonisan dalam dunia ini. Ibadah sebagai wujud iman, pada dasarnya adalah realitas yang suci pada manusia yang tanpanya dunia bisa mengalami kehancuran karena visi penciptaan manusia adalah sebagai khalifah di bumi.

Peran manusia sebagai makhluk dan pada saat yang bersamaan mereka dipilih sebagai khalifah, memerlukan kebebasan berkehendak untuk menyempurnakan fungsinya sebagai makhluk dalam mengemban amanat. Di atas kesempurnaan penciptaan manusia amanat yang telah ditawarkan Tuhan menjadi kenyataan yang hanya ditumpukan kepada mereka.⁷ Carut marutnya dinamika kehidupan dirumuskan oleh Allah swt., untuk dijembatani dengan kesempurnaan penciptaan manusia.

⁶ Komaruddin Hidayat *Agama dan Kegaulan Masyarakat Modern dalam Nurcholish Madjid (et.al), Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respond an Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: P. Mediacita 2000), hlm. 98.

⁷ Al-Qur'an dan terjemahannya (Madinah: Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd), hlm. 680.

Berpijak kepada kesempurnaan penciptaan manusia adalah suatu keharusan bagi generasi muslim pada era globalisasi ini untuk menjelaskan dan membedah dimensi etika keagamaan Islam yang lebih komprehensif-artikulatif dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan psiko-religio-kultural yang menyertainya. Selanjutnya, melihat berbagai bentuk keagamaan yang dikenal sekarang ini barangkali dapat dibenarkan untuk membuat generalisasi bahwa semua agama mengajarkan akan tanggung jawab. Begitu juga agama Islam juga mengajarkan akan tanggung jawab atas pribadi di hadapan Tuhan. Sehingga tanggung jawab pribadi itu membawa akibat adanya tanggung jawab sosial.

Dalam Islam, iman pada setiap individu akan membawa akibat adanya amal shaleh yang memasyarakat. Hal ini karena kebenaran bukanlah suatu persoalan kognitif semata, akan tetapi harus diwujudkan dalam suatu tindakan. Di atas semua tindakan sosial yang benar akan memancar implikasi keagamaan dan kemasyarakatan yang diterangkan oleh agama dalam kehidupan manusia di abad moden ini.⁸

Ditinjau pada khasanah pemikiran Islam, persoalan-persoalan tentang iman dan moral sangatlah luas cakupannya serta banyak tokoh, ilmunan yang membicarakannya. Karena kajian iman dan moral termasuk kajian yang sangat penting dalam mekanisme kehidupan agar manusia tidak semakin terjerumus ke dalam kezaliman yang lebih ekstrim lagi. Iman sebagai titik pangkal penumbuhan moralitas yang sempurna merupakan intisari dari realitas orang

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1999) hlm. 157.

yang beragama. Sementara itu, ditinjau dari sisi substansialnya, dengan moralitas yang tinggi seseorang dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan dalam suatu tatanan kebaikan secara individu maupun dalam bermasyarakat atau dalam berhubungan dengan Sang Pencipta.

Berpijak kepada latar belakang di atas, kajian tentang iman dan moral akan dispesifikasikan pada pemikiran salah satu tokoh intelektual Indonesia yaitu Nurcholish Madjid. Meskipun secara faktual Nurcholish Madjid belum merumuskan suatu karya khusus mengenai iman dan moral namun secara tidak langsung dalam berbagai kumpulan karya-karyanya telah disinggung tentang kajian iman dan moral. Pemikiran Nurcholish Madjid sangat layak untuk ditawarkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat plural dan tengah banyak mengalami banyak guncangan-guncangan dan pergeseran-pergeseran nilai. Atas alasan inilah, pilihan penulis pada tema iman dan moral dalam pandangan Nurcholish Madjid menjadi dasar pijakan untuk dieksplorasikan secara tersusun dan ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Iman dan moral merupakan unsur mendasar dari kehidupan manusia. Kedua unsur mendasar ini harus selalu dimanifestasikan dan diwujudkan dalam membangun hubungan antara sesama manusia *muamalah maannas* serta hubungan manusia dengan Sang Khalik *muamalah ma-Allah*. Bersandar kepada susunan keilmuan dan kecendekiawanan Nurcholish Madjid tema pokok penelitian dirancang penuh oleh penulis untuk dirumuskan.

Sebagai kelanjutan dari semua pilihan ini, terdapat dua rumusan penting yang dikemukakan oleh penulis untuk memandu rancangan penelitiannya. Dari kedua rumusan inilah penulis menyandarkan operasional penelitian kepada arahnya yang lebih baik. Adapun kedua rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimanakah konsep iman dan moral?
2. Bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang iman dan moral?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak kepada dua rumusan pokok penelitian ini, terancang di atas kedua rumusan tersebut dua orientasi penting dan tujuan utama penelitian. Adapun kedua tujuan pokok penelitian adalah:

- b. Mengkaji bagaimana konsep iman dan moral dalam Islam
- c. Menganalisis bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang iman dan moral dalam Islam

2. Kegunaan Penelitian

Menjejak pada pembahasan selanjutnya dengan merancang dua tujuan pokok penelitian pada bahasan sebelumnya, maka dalam rangkaian berikut pembahasan diarahkan kepada penjabaran atas kegunaan penelitian. Kegunaan penelitian ini tersusun dalam dua susunan berikut ini:

- a. Pada tinjauan akademis, kegunaan penelitian ini dirancang sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang filsafat Islam

- b. Berpijak pada rumusan pertama penelitian ini, kegunaan penelitian ini dirancang sebagai salah satu sumbangan pemikiran, terutama dalam bidang filsafat etika Islam
- c. Sementara itu, dalam rancangan kedua dari rumusan masalah di atas kegunaan selanjutnya dari penelitian ini dirancang untuk menambah khasanah keilmuan dan ajakan pada pembaca maupun penulis sendiri guna mengenalkan pemikiran-pemikiran yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid tentang iman dan moral bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik.

D. Kajian Pustaka

Sebagai sarana pembandingan dan parameter orisinalitas penelitian, kajian pustaka dirancang penuh untuk mendudukan kajian ini atas beberapa kajian terdahulu seputar iman dan moral. Sementara itu, mengenai objek utama penelitian yang dirancang untuk mengupas iman dan moral dalam pandangan Nurcholish Madjid dari pengamatan kepustakaan yang dilakukan oleh penulis, kajian ini merupakan kajian baru dan belum ada satu peneliti pun yang membahas tema ini. Oleh karena itu peneliti, mencoba meneliti dan membahas lebih lanjut tentang tema tersebut secara khusus dan mendalam.

Beranjak kepada pembahasan selanjutnya, dari data kepustakaan yang dirancang oleh peneliti terdahulu terhadap pemikiran Nurcholish Madjid adalah skripsi yang ditulis oleh Rafiuddin mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan fokus pembahasan "*Islam dan Karya-karya Nurcholish Madjid—Kajian*

Terminologi—”. Dalam skripsi ini diuraikan mengenai terminologi Islam yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid dalam berbagai karya-karya yang ditulisnya. Rafiuddin mencatat rancangan pemikiran yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid dalam karya-karyanya tererabolasi penuh dengan kajian Islam. Analisis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa terminologi Islam yang dielaborasi oleh Nurcholish Madjid, terbagi ke dalam dua kategori, yaitu Islam universal dalam pengertian generik sebagai sikap, patuh dan pasrah kepada Tuhan yang Maha Esa. Sementara itu, dalam kategori kedua disebutkan bahwa yang menjadi inti dari semua Agama adalah kebenaran dan Islam yang berkembang sebagai suatu peradaban merupakan Islam sebagai agama yang telah terinstitusi dari risalah yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw.

Rancangan kepustakaan lain yang membahas tentang pemikiran Nurcholish Madjid adalah Skripsi yang ditulis oleh Ulfiani Rahman berjudul *“Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Peradaban; Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”*. Analisis dalam penelitian ini banyak menguraikan tentang peradaban Islam klasik yang dielaborasi oleh Nurcholish Madjid, kemudian dicari titik terang mengenai warisan Islam klasik, untuk bisa diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid merupakan matarantai yang tidak dapat dipisahkan dari muatan Islam itu sendiri. Ulfiani Rahman menerangkan bahwa dalam pandangan Nurcholish Madjid pendidikan Islam dirancang penuh berdasar kepada normativitas ajaran Islam yang suci.

Kepustakaan selanjutnya yang dimanifestasikan penulis untuk membangun standarisasi pembahasan terhadap penelitian ini adalah karya tulis Umami 'Uwaidah. Karya tulis ini merupakan skripsi yang ditulisnya pada tahun 2001 dengan tema utama pembahasan tentang "*Konsep Kalimatun Sawa' Menurut Nurcholish Madjid*". Dalam skripsi ini Umami 'Uwaidah menguraikan pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep agama dan masyarakat. Hasil analisis Umami 'Uwaidah mengisyaratkan bahwa pluralisme sebagai terminologi terdekat dari realitas agama dan masyarakat sebagaimana pandangan Nurcholish Madjid, keduanya tidak mengarah kepada penegasan atas mengenal istilah yang *truth claim* (klaim kebenaran) dari satu agama. Setiap agama berjalan seiring dengan inklusifitas ajaran masing-masing dan membuka diri terhadap keberadaan agama lain. Untuk selanjutnya, dari penegasan tentang kalimatun sawa' Nurcholish Madjid menegaskan akan terwujudnya hubungan bermasyarakat dan berbangsa yang majemuk.

Dasar kepustakaan tentang pemikiran Nurcholish Selanjutnya adalah karya yang ditulis oleh Pardoyo 1996 dengan tema pokoknya "*Sekularisasi dalam Polemik*". Berpijak kepada dasar pertanyaan "apakah isu sekularisasi dan sekularisme yang dilontarkan Nurcholish Madjid pada dasawarsa 1970-an antagonis terhadap Islam ataukah masih harus diperdebatkan kembali di kalangan cendekiawan muslim?" Pardoyo mencoba menjelaskan beberapa deskripsi terarah dari rancangan sekularisasi yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid. Di atas semua kebertolakbelakangan Amien Ra'is dan H.M. Rasjidi terhadap isu sekularisasi yang dikemukakan oleh Nurcholish

Madjid, Pardoyo memberikan penegasan bahwa dikotomi sakral dan profan, imanen dan transenden sebagai tawaran dalam realitas kehidupan adalah realitas yang harus ditegaskan dan didefinisikan dengan baik dan terarah.

Rujukan kepustakaan selanjutnya dalam skripsi ini adalah Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsinya yang berjudul: *Gagasan Masyarakat Madani di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid dari Tahun 1996 Sampai 2000)*. Deskripsi penelitian dalam skripsi ini terfokus pada konsepsi tentang masyarakat madani. Ia membahas landasan-landasan pembangunan konsep masyarakat madani yang kemudian melahirkan prinsip-prinsip *pertama* toleransi, *kedua* pluralisme, *Ketiga*, Hak Asasi Manusia.

Pada bagian kajian kepustakaan adalah Kurniawan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan skripsinya yang berjudul: *Pluralisme dan Dialog (Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid)*. Penelitian Kurniawan ini menemukan bahwa pandangan Nurcholish Madjid tentang pluralisme pada realitasnya merupakan aspek penting dalam agama dan termanifestasi sebagai *sunnatullah*. Dalam pembacaannya pula ia menegaskan bahwa makna “Islam” menurut Nurcholish merupakan asas pokok pluralisme agama serta dialog agama. Selanjutnya Kurniawan menegaskan bahwa konsep pluralisme yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid meliputi kesamaan “pesan” ketuhanan; keterbukaan dan toleransi untuk mencapai mufakat.

Rujukan kepustakaan lain tentang pemikiran Nurcholish Madjid ditulis oleh Bustam Ali Mukson Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Mengambil judul penelitian: *Etika Politik Nurcholis Madjid*, Bustam Ali Mukson memfokuskan penelitiannya pada wacana etika politik di Indonesia. Ia memadukan ragam Etika politik dengan pemikiran Etika Politik menurut Nurcholish Madjid yang kemudian melahirkan prinsip-prinsip etika politik dalam *setting* keindonesiaan.

Bagian lain dari pembahasan terhadap pemikiran Nurcholish Madjid adalah penelitian Thosin Egustina Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN). Pada bagian penelitian ini pembahasan Thosin Egustina lebih mengarah kepada penjelasan tentang: *Kemanusiaan Universal menurut Nurcholish Madjid*. Skripsi ini menjelaskan pandangan menurut Nurcholish Madjid tentang kemanusiaan khusus yang kemudian ia kembangkan menjadi konsep kemanusiaan universal. Berangkat dari sudut pandang dimensi kemanusiaan khusus dalam memahami ajaran agama, Nurcholish Madjid menegaskan signifikansi dimensi kemanusiaan universal, yakni melahirkan kontekstualisasi teks suci agama menuju etika pergaulan antar umat beragama.

Pembahasan tentang pemikiran Nurcholish Madjid selanjutnya diterangkan oleh Labbay Muiz Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Labbay Muiz mengambil tema penelitiannya tentang *Etika Sosial Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)*. Dalam skripsi ini, ia membahas tentang prinsip-prinsip etika sosial menurut Nurcholish Madjid, dimana prinsip tersebut bermuara pada prinsip iman dan amal shaleh. Dengan

iman manusia akan dengan sendirinya membangun kualitas-kualitas pribadi yaitu taqwa, tawakkal dan ikhlas yang melahirkan tanggung jawab pribadi kepada Allah dan kenyataan ini sepenuhnya akan mendukung pada terbangunnya sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Pijakan kepustakaan tentang iman sebagai parameter akurasi penelitian ini adalah karya Ranti Sumarni Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: *Iman dalam Pandangan Muhammad Abduh*. Ranti Sumarni mengungkapkan bahwa penelitian ini telah menemukan beberapa pandangan Muhammad Abduh tentang Iman. Beberapa temuan tersebut mengarah pada beberapa aspek penting individu dalam menata keimanannya, yakni pengertian tentang iman, amal sebagai penentu posisi iman, dan dasar-dasar iman. Pada aspek pengertian iman Muhammad Abduh menerangkan bahwa keberadaannya merupakan dasar keyakinan individu dalam menata kemanusiaannya untuk mengabdikan kepada Allah sebagai Pencipta. Buah iman selanjutnya adalah amal shaleh yang akan muncul dari dasar pengabdian seorang makhluk. Terakhir, Ranti Sumarni mengungkapkan bahwa dari dasar-dasar keyakinan seorang manusia kepada Allah adalah mengakui akan eksistensi; Allah sebagai Khalik, malaikat-malaikat Allah, para utusan Allah, *kitabullah*, hari kiamat, dan terakhir seseorang harus mengimani eksistensi dari *qodla'* dan *qadar* (ketentuan Allah swt) baik serta buruknya.

Berangkat dari semua dasar kepustakaan yang telah terangkai di atas, penulis melihat bahwa pembahasan seputar iman dan moral dalam pandangan

Nurcholish Madjid merupakan karya ilmiah yang baru. Rancangan penelitian yang dikemukakan oleh para peneliti terdahulu masih mengarah kepada penjabaran yang menekankan pada aspek-aspek tertentu dari pemikiran Nurcholish Madjid. Pandangan Nurcholish Madjid tentang iman dan etika tentunya bagian lain dari cara pandangya terhadap realitas Islam dalam bingkainya doktrin dan peradaban.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengarahkan fokus pembahasan kepada deskripsi pokok gambaran pemikiran dari tokoh Nurcholish Madjid tentang Iman dan moral dalam Islam. Untuk itulah, guna mendapatkan kejelasan dari deskripsi pemikiran Nurcholish Madjid dibutuhkan adanya metode. Ditinjau secara definitif metode merupakan suatu jalan yang ditempuh atau bisa juga berarti cara bertindak menurut sistem aturan tertentu.⁹

Untuk mengantarkan penelitian ini kepada tujuan utamanya, terdapat beberapa metode penting yang dirancang oleh penulis dalam penelitiannya. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah;

1. Metode Pengumpulan Data

Ditinjau dari sudut operasionalnya, metode pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang dari mempelajari dan memahami karya-karya tokoh yang dimaksud dan mengumpulkan dan data-data yang tersebar

⁹ Anton Bakker *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10

mengenai tokoh tersebut, filsafatnya dan karya-karyanya.¹⁰ Adapun mengenai data primer yang akan dikumpulkan adalah karya-karya dari Nurcholish Madjid baik berupa buku, jurnal, artikel dan lainnya. Sedangkan pustaka sekunder adalah karya-karya yang ditulis oleh orang lain mengenai pemikiran Nurcholish Madjid, serta buku-buku lain yang diperlukan dan berkaitan dengan tema penelitian ini, termasuk ensiklopedi, jurnal dan lainnya. Dari semua rangkaian proses pengumpulan data pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa penelitian ini bersifat literer, dengan hanya mengandalkan pengumpulan informasi dari buku-buku dan catatan lain.

2. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah :

- a. Interpretasi, yaitu memahami pemikiran dari tokoh yang diteliti untuk dapat menangkap maksud dari tokoh tersebut kemudian diketengahkan pula pendapat-pendapat dari peneliti lain tentang tema yang sama, sebagai sebuah perbandingan. Interpretasi dalam penelitian ini berjalan di atas pengamatan penulis terhadap beberapa data terkait untuk dipilih dan dipilah bagian-bagian pokok yang menyangkut pandangan tokoh bersangkutan atas tema yang dikemukakan.

¹⁰ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1992), hlm. 62-63.

- b. Koherensi intern. Agar dapat memberikan interpretasi yang tepat mengenai pemikiran tokoh tersebut, konsep-konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasan satu sama lain. Keselarasan ini disandarkan kepada beberapa pendapat yang dinyatakan oleh tokoh lain terhadap tema yang mengemuka dan pemikiran Nurcholish Madjid tentang iman dan moral.
- c. Deskripsi. Pengolahan data secara deskriptif adalah menguraikan secara teratur dari seluruh konsepsi tokoh.¹¹ Rumusan pengolahan data secara deskriptif dalam penelitian ini mengarah kepada penjabaran tekstual dan kontekstual dari pandangan awal yang terbangun dari pemikiran Nurcholish Madjid. Analisis tekstualitas pemikiran Nurcholish Madjid berpijak kepada *blue print* catatan biru yang telah dirancangnya. Sementara itu, kontekstualisasi berjalan seiring dengan dinamika reflektif kolaborasi pemikiran Nurcholish Madjid atas perjalanan realitas kehidupan.

3. Pendekatan Penelitian

Sebagai bagian pembahasan dalam koridor studi pemikiran keislaman *Islamic Studies* dan satuan jurusan yang dipilih oleh penulis aqidah filsafat, maka dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini dipakai untuk melihat etika sebagai pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan dan tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dalam bingkainya yang

¹¹ *Ibid*, hlm. 64-65.

berbeda, filsafat sebagai daya gerak yang bersifat refleksif ia dirancang untuk mengamati realitas ini dalam kesederhanaannya.¹² Dari bingkai pendekatan ini penulis bergerak untuk melihat aspek mendasar dan mudah dari pemikiran yang diajukan oleh Nurcholish Madjid tentang iman dan moral.

F. Sistematika Pembahasan

Pengarahan penelitian ke dalam peta yang mudah diamati dan dinikmati merupakan tujuan utama seorang peneliti. Untuk alasan itulah, guna menghantarkan para pembaca ke dalam rangkuman pembacaan yang mudah dan sederhana, pembahasan berikut mengarah kepada penjelasan atas sistematika pembahasan pada penelitian ini. Penelitian ini terangkum ke dalam lima fokus utama bab pembahasan. Adapun penjelasan dari susunan sistematis penelitian ini adalah:

Bab I, pembahasan dalam bab ini dimulai dari pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab pokok. Sub bab pertama mengarah kepada penjelasan tentang latar belakang masalah. Penjelasan dalam sub bab ini mengarah kepada deskripsi penulis atas beberapa alasan mendasar pemilihannya pada tema penelitian. Sub bab selanjutnya mengarah kepada fokus utama kajian yang dikemas dalam satuan redaksional 'rumusan masalah'. Sebagai satu karya yang dimuat dalam bingkai akademis tujuan dan kegunaan penelitian dirancang untuk menegaskan tujuan dan kegunaan pokok penelitian ini. Selanjutnya, untuk memberikan parameter yang dapat

¹² *Ibid.*, hlm. 15.

memisahkan penelitian ini atas penelitian sebelumnya, telaah pustaka dijadikan dasar pijakan untuk menjembatani. Untuk menentukan hasil kajian yang ilmiah, metode penelitian harus dikemukakan guna memetakan rancangan pokok analisis yang akan diketengahkan dalam membedah asumsi umum dan mendasar dari tema terpilih. Terakhir, sub bab ini ditutup dengan penjabaran sistematis dari semua rangkaian penelitian. Langkah ini diambil untuk memberikan susunan penalaran *logical state* dari seluruh rangkaian pembahasan dalam bab-bab pengantar kepada deskripsi penelitian.

Bab II, bab ini disusun untuk menjelaskan beberapa poin penting penelitian yang tercakup di dalamnya deskripsi tentang Biografi dan Perjalanan Intelektual Nurcholish Madjid. Sebagai susunan penelitian yang mengedepankan ide pokok seorang tokoh, riwayat hidup yang tercakup di dalamnya karier tokoh perlu diketengahkan guna menentukan arahan pasti kesinambungan tema penelitian ini. Hal ini menjadi penting untuk dikemukakan guna mengenali paradigma dan pola pemikiran tokoh yang diteliti. Sub bab pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini diarahkan untuk menganalisis seputar Aktivitas Intelektual dan Karya-karya Nurcholih Madjid. Rancangan pada sub bab pembahasan ini diarahkan untuk menjelaskan peta utama pemikiran Nurcholish Madjid dan kemasam pemikirannya dalam karya-karya yang telah dirancang. Untuk selanjutnya, pembahasan mengarah kepada deskripsi faktual tentang Arus Utama Pemikiran Nurcholish Madjid. Sebagai jembatan untuk menemukan *ikon* utama pemikiran Nurcholish Madjid rancangan sub bab ini mengemuka.

Sementara itu, akhir pembahasan pada sub bab ini mengarah kepada deskripsi tentang Akhir Hayat Nurcholish Madjid sebagai manifestasi intelektual yang telah dijalankannya dalam menegakkan paradigma pemikirannya.

Bab III, dalam bab ini akan dibahas mengenai pandangan umum terhadap konsep iman dan moral. Mengkolaborasikan beberapa pemikiran tokoh dalam bingkai yang serupa, yakni pembahasan tentang iman dan moral adalah fakta yang akan dikemukakan dalam bab ini. Sub bab pertama diarahkan untuk menjelaskan seputar Pengertian Moral, Akhlak, dan Etika. Dalam pembahasan ini penjelasan diarahkan kepada deskripsi definitif ketiga terminologi di atas. Pada bagian pembahasan selanjutnya pembahasan diarahkan kepada penjelasan tentang Moral dan Pembagiannya. Terakhir, pembahasan diarahkan kepada penjelasan tentang Moral dalam Kehidupan Manusia. Deskripsi dalam bab ini diarahkan untuk menjelaskan tentang moral dan akhlak yang harus senantiasa teraktualisasi dalam kehidupan setiap Muslim.

Bab IV, sebagai deskripsi inti dalam mengulas rangkaian pemikiran Nurcholish Madjid tentang moral dan akhlak. Bab ini difokuskan untuk membahas tentang moral dan iman dalam kehidupan plural menurut pandangan Nurcholish Madjid. Sub bab pertama diarahkan untuk menjelaskan tentang Iman dan Tata Nilai Rabbaniyah. Sub bab ini mengarah kepada dua penjelasan khusus untuk menentuka peta permasalahan yang dapat dibahasakan, yaitu Simpul Keagamaan Pribadi dan Ibadah sebagai Institusi Iman. Sub bab kedua dalam bab ini diarahkan kepada penjelasan

tentang Efek Pembebasan Tauhid dengan cakupan dua permasalahan pokok, yaitu; Islam sebagai *rahmatan li al-alamain* dan Pluralisme.

Bab V, sebagai akhir dari pembahasan umum penelitian ini dirancang untuk menjabarkan tentang bingkai penutup semua pembahasan. Dalam bab ini pembahasan diarahkan kepada penjabaran dua sub bab penting yaitu kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
BIOGRAFI DAN PERJALANAN INTELEKTUAL NURCHOLISH
MADJID

Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh kenamaan di Indonesia yang memiliki visi modernitas dalam Islam. Ruang diskusi Islamnya bermuara pada 3 hal utama yakni: ke-Islaman, kemodernan dan ke-Indonesiaan. Fokus pemikiran Nurcholish Madjid pada diskursus Islam dan Modernitas bukannya tanpa alasan. Meskipun sering mengutip pernyataan sosiolog Robert. N Bellah bahwa Islam memiliki kelenturan luar biasa (*compatible*) dengan modernitas, dan bahwa hal-hal ideal di era modern Barat sekarang secara teknis sudah terdapat pada zaman Islam salaf (klasik), namun realitas kekinian yang berkembang di dunia Muslim, di mana proses modernisasi banyak menemui hambatan jelas menggelitik pikiran Nurcholish Madjid bahwa ada yang keliru dalam proses modernisasi di dunia Muslim.

Merunut semua peta pemikiran yang dimiliki oleh Nurcholish Madjid, pembahasan pada bab ini mengarah kepada penjelasan beberapa aspek penting. Pembahasan pertama mengarah kepada penjabaran tentang Riwayat Hidup dan Pendidikan Nurcholish Madjid. Selanjutnya, pembahasan diarahkan untuk mengupas tentang Aktivitas Intelektual dan Karya-karya Nurcholish Madjid. Arus Utama Pemikiran Nurcholish Madjid menjadi pembahasan lanjutan untuk melihat ciri khusus keberadaannya. Terakhir, pembahasan pada bab ini diarahkan untuk menjelaskan detik Akhir Hayat Nurcholish Madjid.

A. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Nurcholish Madjid atau yang biasa dipanggil Cak Nur¹³ lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939,¹⁴ bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1358 H. Nurcholish Madjid adalah putra dari seorang petani Jombang yang bernama H. Abdul Madjid. Abdul Madjid adalah seorang ayah yang rajin dan ulet dalam mendidik putranya dia adalah seorang figur ayah yang alim. Dia merupakan Kyai alim alumni pesantren Tebuireng dan termasuk dalam keluarga besar Nahdlatul Ulama (NU), yang secara personal memiliki hubungan khusus dengan K.H Hasyim Asy'ari, salah seorang *founding father* Nahdlatul Ulama. H. Abdul Madjid inilah yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada Nurcholish Madjid semenjak dirinya masih berusia 6 tahun.³

Dalam mempersepsikan tatanan pendidikan yang diberikan oleh ayahnya, Nurcholish Madjid mencatat:

Meskipun pendidikan resmi Abdul Madjid hanya tamatan SR, tetapi ia memiliki pengetahuan yang luas. Fasih dalam bahasa Arab dan mengakar dalam tradisi pesantren. Abdul Madjid sering dipanggil “kyai haji”, sebagai penghormatan atas ketinggian ilmu keislaman yang dimilikinya, walaupun ia sendiri secara pribadi tidak pernah menyebut diri sebagai kyai dan tidak pernah secara resmi bergabung dengan kalangan ulama. Dan meskipun ia tetap menyebut diri sebagai orang biasa, namun hal itu tidaklah membendung keinginannya untuk mendirikan sebuah madrasah. Bahkan ia menjadi pengelola utama pada pembangunan madrasah yang ia kelola sendiri dan juga yang

¹³ Sapaan akrab Nurcholish Madjid.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 1995), hlm. 224.

³ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, terj., Nanang Tahqiq (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. 74.

paling berperan dalam membesarkan madrasah *wathoniyah* di Mojoanyar Jombang.¹⁵

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh H Abdul Madjid kepada Nurcholish Madjid, bukan saja melalui penanaman aqidah, moral, etika, atau pun dengan pembelajaran membaca al-Qur'an saja, akan tetapi juga dengan arah pendidikan formal bagi Nurcholish Madjid.⁴ Pendidikan dasar yang ditempuhnya pada dua sekolah tingkat dasar, yaitu di Madrasah al-Wathoniyah dikelola oleh ayahnya sendiri dan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang.

Pemikiran Nurcholish Madjid yang sedemikian rupa tentu tidak lepas dari pengaruh lingkungan rumah dan eksistensi keluarga serta pengaruh terbesarnya terletak pada asuhan yang diberikan oleh sang ayah. Jadi, sejak tingkat dasar, Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. *Pertama*, pendidikan dengan pola madrasah, yang sarat dengan penggunaan kitab kuning sebagai bahan rujukannya. *Kedua*, Nurcholish Madjid juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar ini, khususnya di Madrasah Wathoniyah, Nurcolish Madjid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.⁵

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 72.

⁴ *Ibid.*

⁵ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 21.

Selepas menamatkan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 1952, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi. Pesantren Darul ‘Ulum Jombang menjadi pilihan ayahnya dan dipatuhi oleh Nurcholish Madjid. Di pesantren ini Nurcholish Madjid hanya mampu menjalani proses belajarnya selama dua tahun. Atas izin ayahnya, kemudian Nurcholish Madjid pindah ke Pondok Pesantren Darussalam, KMI (Kulliyat Mu’alimien al Islamiah) Gontor Ponorogo pada tahun 1955. hal ini disebabkan penderitaan yang dialami Nurcholish Madjid karena ejekan yang datang dari teman-temannya, terkait dengan pendirian politik ayahnya yang terlibat di Masyumi.⁶

Di Gontor, Nurcholish Madjid selalu menunjukkan prestasi yang baik, sehingga dari kelas 1 ia langsung bisa loncat ke kelas 3. Di pesantren ini, ia banyak mempelajari bahasa asing terutama Bahasa Arab.¹⁶ Sehubungan dengan kemampuan berbahasa Arab ini, terdapat suatu cerita menarik dari Nurcholish Madjid (untuk selanjutnya ditulis dengan nama akrabnya, Cak Nur):

Suatu hari ia pulang ke rumah, Ayahnya, Abdul Madjid dikenal memiliki koleksi kitab yang banyak dan tidak ada yang bisa membaca selain ayahnya sendiri. Ketika pulang ke rumahnya, ditunjukkan beberapa kitab berbahasa Arab dari Mesir dan ayahnya tidak bisa membaca. Sementara Cak Nur mampu membaca kitab-kitab ayahnya itu dengan baik.¹⁷

⁶ Greg Barton, *Gagasan Islam.....*, hlm. 75.

¹⁶ Santri yang masuk di pesantren Gontor selama enam bulan wajib bercakap-cakap menggunakan Bahasa Arab atau bahasa asing lainnya. Baru ketika duduk di kelas dua, seorang santri mulai diperbolehkan untuk belajar *nahwu* dan *Sarraf*. Demikian juga di kelas tiga, empat, lima dan enam.

¹⁷ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. (Yogyakarta: Galang press, 2002), hlm. 51.

Kurikulum yang diberikan Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat. Para santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara aktif dalam berkomunikasi antar santri di lingkungan pesantren. Pelajaran agama yang diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya di semua kelas kecuali kelas tahun pertama. Tujuan Penekanan pada santri-santri dalam menggunakan kedua bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar sehari-hari, yakni mengantarkan para santrinya ke dalam cakrawala pengetahuan yang lebih luas.

Semboyan Gontor yang berbunyi “*berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas*” memberikan penekanan keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani, menciptakan iklim yang kondusif bagi santrinya untuk pemikiran kritis dan maju secara intelektual. Di pesantren inilah Nurcholish Madjid masuk ke KMI (*Kulliyatul Mu’alimien al-Islamiah*) selama enam tahun. Pada tahun 1960 Nurcholish Madjid menyelesaikan studi di Gontor dan untuk beberapa tahun ia mengajar di bekas almamaternya. Pondok pesantren Gontor dan orangtuanyalah yang merupakan unsur yang cukup berpengaruh perkembangan intelektual Nurcholish Madjid.⁷

Perkembangan intelektual Nurcholish Madjid di Gontor berjalan seiring dengan besarnya perhatian orang tuanya H. Abdul Madjid dalam

⁷ Kurikulum Gontor ditempuh untuk jangka waktu 6 tahun dengan tiga tahun yang terakhir mempelajari metode-metode pengajaran. Maka sangat lazim bahwa alumni Gontor masih menetap di pesantren paling tidak untuk satu tahun lagi mengajar. Adapun kelangsungan ekonomi para guru di pesantren ini sepenuhnya bergantung kepada pesantren, bahwa guru-guru mendapat jatah makan dan rumah pondokan, tidak lebih, Greg Barton, hlm. 36.

mendidik. Untuk itulah akselerasi belajar yang diperolehnya tersebut menghantarkannya sebagai santri berprestasi. Prestasi belajar Cak Nur yang fenomenal itu, diperhatikan oleh KH. Zarkasyi, salah satu pengasuh pesantren Gontor, dan ketika tamat pada tahun 1960, sang guru bermaksud mengirimkannya ke Universitas al-Azhar, Kairo Mesir. Karena waktu itu di Mesir terjadi krisis politik akibat problem Terusan Suez, keberangkatan Cak Nur ke Mesir tertunda, dan untuk sementara waktu Cak Nur mengajar di almamaternya. Ketika terbetik kabar bahwa di Mesir sulit memperoleh visa, sang guru tahu bahwa Cak Nur sangat kecewa dan untuk menghiburnya, KH. Zarkasyi mengirim surat ke IAIN Jakarta meminta agar murid kesayangannya itu dapat diterima, dan dengan bantuan alumni Gontor di IAIN tersebut, Cak Nur bisa diterima, meski tanpa ijazah negeri.¹⁸

Atas petunjuk gurunya KH. Zarkasyi inilah Nurcholish Madjid meneguhkan pilihannya untuk melanjutkan studi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pilihannya terhadap IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkaitan erat dengan minatnya yang besar terhadap pemikiran keislaman. Pemikirannya yang kritis dan keberanian pengembaraan intelektualitasnya ditunjukkan ketika ia menulis skripsi yang berjudul *Al-Qur'an 'Arabiyyun Lughatan Wa 'Alamiyyun Ma'nān (Al-Qur'an secara Bahasa adalah Bahasa Arab, secara Makna adalah Universal)*. Tema skripsi yang diangkat oleh Nurcholish Madjid tersebut setidaknya telah menyiratkan kekritisannya dan corak berfikir

¹⁸ Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru Islam*, hlm. 130. Ijazah Gontor waktu itu secara resmi tidak diakui oleh pemerintah Indonesia. Periksa Greg Barton, *Gagasan Islam*, hlm. 77.

keislaman yang inklusif. Kuliahnya diselesaikan pada tahun 1968 dengan prediket *cum laude*.¹⁹

Ketika di Jakarta, sembari kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah, Nurcholish Madjid tinggal di Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru dan sedemikian akrab dengan Buya Hamka dan ia sedemikian kagum terhadap dakwah Buya yang mampu mempertemukan pandangan kesufian, wawasan budaya dan semangat al-Qur'an sehingga paham keislaman yang ditawarkan Buya sangat menyentuh dan efektif untuk masyarakat Islam kota.²⁰

Minat Nurcholish Madjid terhadap kajian keislaman semakin mengkristal dengan keterlibatannya di HMI. Dia terpilih menjadi Ketua Umum Pengurus Besar HMI selama dua periode berturut-turut dari tahun 1966-1969 hingga 1969-1971. Ia pun menjadi presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) periode 1967-1969. Dan untuk masa bakti 1969-1971, Cak Nur menjadi Wakil Sekretaris Umum *International Islamic Federation of Students Organisation (IIFSO)*.²¹

Kepemimpinan Nurcholish Madjid pada organisasi mahasiswa tingkat nasional tersebut merupakan hal amat penting dalam jalur intelektualisme kehidupannya. Pada sisi lain, keterlibatannya pada kegiatan internasional

¹⁹ Kemampuan berbahasa Asing Cak Nur, bukan hanya berbahasa Arab, tetapi ia juga fasih dalam berbahasa Inggris, Prancis dan fasih pula dalam berbahasa Persia. Untuk kursus Bahasa Prancis, Cak Nur kursus di *Alliance Francaise* yang selesai pada tahun 1962.

²⁰ Komaruddin Hidayat, "Kata Pengantar", dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. vii.

²¹ Greg Barton, *Gagasan Islam...*, hlm. 78.

yakni kunjungannya ke Timur Tengah²² dan ke Amerika Serikat²³ telah semakin mematangkan petualangan intelektualitasnya. Pada saat-saat itulah, Nurcholish Madjid melontarkan gagasan kontroversial, yang sangat menyengat kalangan Masyumi yang waktu itu sedemikian *getol* memperjuangkan visi Islam Politik,²⁴ yakni jargon *Islam Yes, Partai Islam No.*²⁵ Banyak reaksi keras yang dialamatkan kepadanya, namun dia tak bergeming, bahkan semakin aktif dengan gagasan-gagasannya, dengan mendirikan Yayasan Samanhudi dan ia menjadi direkturnya selama tahun 1974-1976.²⁶ Atas dasar itu, dalam perspektif Majalah Tempo –hingga batas tertentu— pemikiran Nurcholish Madjid telah menyebabkan Ormas-Ormas

²² Di Timur Tengah, tepatnya di Irak, Cak Nur bertemu dengan Abdurrahman Wahid, yang waktu itu kuliah di *Baghdad University*, setelah *mrotol* dari al-Azhar yang dinilai oleh Gus Dur sangat tradisional dan konservatif, dan sejak itu keduanya sedemikian akrab dan sama-sama memiliki tendensi pemikiran yang liberal neo-modernis.

²³ Lawatan ke Amerika Serikat Nurcholish Madjid terjadi karena diundang USIS (*United State of Islamic Student*). Di AS, Cak Nur belajar lebih banyak tentang gagasan-gagasan Barat seperti Liberalisme, sekularisme dan demokrasi, sehingga sejak itu Cak Nur mengalami perubahan dan perkembangan pemikiran. Periksa Nafis dan Rifki, peny., *Kesaksian Intelektual*, hlm. 86-87.

²⁴ Yang dimaksud dengan Islam Politik adalah upaya penyaluran nilai-nilai Islam melalui pendekatan, aspirasi dan representasi partai politik Islam, yang waktu itu sedemikian kental— untuk konteks Indonesia—disuarakan oleh eks tokoh-tokoh Masyumi semisal M. Natsir. Visi ini acapkali diidentifikasi sebagai Islam struktural yang—dalam perspektif para ahli—dikontraskan dengan pendekatan kultural. Untuk kasus Indonesia, gerakan struktural diwakili oleh Masyumi, Parmusi (pada masa Orde lama dan awal Orde Baru), gerakan Islam kontemporer semisal Front Pembela Islam, Laskar Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dan partai-partai politik Islam (pada zaman Reformasi). Sedangkan gerakan kultural acapkali diidentifikasi sebagai gerakan yang ditempuh oleh NU dengan tokoh kentalnya KH. Abdurrahman Wahid dan pemikiran Nurcholish Madjid.

²⁵ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan.....*, hlm. 37.

²⁶ Di Yayasan inilah Cak Nur terlibat intensif berdiskusi dengan Djohan Effendi, M. Dawam Rahardjo, Syu'bah Asa dan Abdurrahman Wahid. Ketika itu pula, bersama-sama kawan-kawannya tersebut Cak Nur menerbitkan majalah Islam yang sedemikian provokatif dalam menyebarkan gagasan pembaruan yakni *Mimbar Jakarta*. Tulisan-tulisannya di majalah ini menjadikannya dikritisi oleh orang-orang yang tidak sepaham dengannya. Periksa, Greg Barton, *Gagasan Islam*, hlm. 83-84.

Islam yang telah menerima asas tunggal (Pancasila) merasa lebih damai karena telah menemukan kebenaran.²⁷

Pada tahun 1984, ia berhasil menyanggah gelar philosophy Doctoral (Ph.D) di Universitas Chicago dengan nilai *cum laude*. Adapun disertasinya ia mengangkat pemikiran Ibnu Taymiah dengan judul “*Ibn Taymiyah dalam ilmu kalam dan filsafat: masalah akal dan wahyu dalam Islam*” (*Ibn Taymiyah in Kalam and Falsafah: a Problem of Reason and Revelation in Islam*). Disertasi doktoral yang dilakukan ini menunjukkan atas kekaguman dirinya terhadap tokoh tersebut. Kekaguman ini pun menjadi pengakuan yang disampaikannya.

Nurcholish Madjid bukan hanya memiliki prestasi akademik yang menakjubkan, tapi sebagai seorang aktivis-pun ia dipercaya untuk menempati posisi penting pada berbagai organisasi kepemudaan. Ini menyiratkan dedikasinya dalam *me-manage* waktu antara aktivitas akademik dengan aktivitas organisasinya, hal mana sulit dilakukan oleh rekan-rekan aktivis lainnya. Pada saat yang bersamaan Nurcholish Madjid telah mampu membuktikan integritasnya sebagai intelektual yang produktif.

Dunia formal yang ia jalani selama kurun waktu 36 tahun sejak tahun 1984, penuh dengan segudang pengalaman dan prestasi akademik yang sangat memuaskan. Hal tersebut dibuktikan oleh Nurcholish Madjid dengan prediket *cum laude* yang setidaknya dapat dijadikan tolak ukur dari kapasitas intekektualnya. Karir Nurcholish Madjid semakin sempurna tatkala ia dinobatkan sebagai Guru besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai rasa

²⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

penghargaan pihak kampus baginya yang begitu lama menggeluti dunia keilmuan pada tanggal 10 Agustus 1998. Adapun pidato pengukuhannya sebagai guru besar berjudul “*Kalam Kekhalifahan Manusia Reformasi: Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis Terhadap Konsep Antropologis Islam.*”

B. Aktivitas Intelektual dan Karya-karya Nurcholih Madjid

Kelincahan Nurcholish Madjid di dunia organisasi selama menjadi mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh sosiologis dan ideologis KMI Gontor, tempat ia mengenyam pendidikan keagamaan. KMI Gontor bukan saja berbentuk pesantren yang semata-mata menyugahi para santrinya materi keagamaan klasik *an sich*, tidak hanya menyugahi para santrinya untuk menguasai materi pelajaran di kelas, tetapi lebih dari itu semua, Gontor merupakan pesantren modern yang mengajarkan mereka bagaimana cara berorganisasi dengan baik. Hal itulah yang dirasakan oleh Nurcholish Madjid.

Selama di KMI Gontor, Nurcholish Madjid sudah terbiasa dengan dinamika keilmuan, aktivitas keorganisasian, yang karenanya, ia begitu berwujud sebagai mediator kepemimpinan tatkala terjun di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama berkiprah di dunia kampus. Dalam menjalankan roda organisasi Nurcholish Madjid banyak menerapkan komitmen ke-KMI-annya⁸ yang memang diajarkan oleh para pengasuhnya.

Di organisasi HMI ini, Nurcholish Madjid akhirnya terpilih sebagai ketua umum PBHMI untuk dua tahun berturut-turut yakni periode 1966

⁸ Seperti sikap disiplin, kejujuran, keuletan, kreatif dan persiapan (*Al- I'dal Wal Isti'dad*), ketegasan dalam bertindak, lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal...*, hlm. 65.

sampai 1969 dan periode 1969 sampai 1971. Berkat kepiawaiannya sebagai mantan ketua umum PBHMI, selama menjadi mahasiswa di Amerika ia pun dipercaya untuk menjadi presiden persatuan mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) pada tahun 1967-1969 dan berikutnya ia dipercaya pula untuk menjabar sebagai wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Student Organization/ Federasi Organisasi-Organisasi Mahasiswa Islam Internasional) pada tahun 1967-1971.²⁸

Dalam perkembangan karirnya, Nurcholish Madjid menduduki beberapa posisi sentral. Di antara beberapa karir sentral yang dicapainya adalah; menjadi staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta tahun 1972-1974, menjadi pemimpin umum majalah *mimbar* Jakarta tahun 1971-1974, dan juga menjadi pemimpin redaksi majalah *Forum*. Bersama teman-temannya, ia mendirikan dan memimpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan), pada tahun 1972-1976 dan LKIS (Lembaga Kebijakan Islam Samanhudi) tahun 1974-1977. Nurcholish Madjid bekerja di LEKNAS-LIPI (Lembaga Peneliti Ekonomi dan Sosial) di Jakarta tahun 1978-1984, menjadi dosen di Fakultas Adab dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1986 Nurcholish Madjid mendirikan dan menjadi ketua Yayasan Wakaf Paramadina Mulya, yang aktif dalam kajian keislaman dan menjadi penulis tetap harian *pelita*, Jakarta pada tahun 1988. Nurcholish Madjid menjadi anggota MPR RI, pada bulan Agustus 1991 dan menjadi dosen tamu di Institut of Islamic Studies, Mc Gill University, Montreal,

²⁸ Siti Nadiroh, *Wacana Keagamaan.....*, hlm. 26.

Canada. Sejak tahun 1988 Nurcholish Madjid dikukuhkan sebagai guru besar luar biasa dalam ilmu filsafat Islam sekaligus menjadi Rektor Paramadina Mulya, Jakarta.²⁹ Tahun 1991 Nurcholish Madjid juga menjabat sebagai ketua Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI). Menjadi anggota Komisi Nasional Hak-hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) dan pada tahun 1993 tercatat sebagai salah seorang anggota MPR RI.³⁰

Pada tanggal 3 Januari 1970, dalam acara malam silaturahmi organisasi pemuda, pelajar, mahasiswa dan sarjana muslim yang tergabung dalam HMI, GPI (Gerakan Pemuda Islam), PII (Pelajar Islam Indonesia) dan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia) Nurcholish Madjid menggantikan pidatonya Dr. Alfian yang berhalangan datang. Pidato yang disampaikan dalam acara besar tersebut berjudul “*Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*”.³¹

Dari pidato yang disampaikan ini Nurcholish Madjid mulai menuai pandangan yang sangat kontroversial termasuk dari para seniornya, semisal. Rasjidi, dikarenakan anjurannya terhadap sekularisasi. Isi pembahasan dari judul pidato, “*Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*” yakni mencakup; Islam Yes, Partai Islam No; kuantitas versus kualitas, liberalisasi pandangan terhadap ajaran Islam sekarang

²⁹ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid* (Yogyakarta : LP2IF dan Pstaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 63.

³⁰ Nurcholish Madjid, *Biografi dalam Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Muhamad Roem* (Jakarta : Djambatan, 2004), hlm. 211.

³¹ Dawam Rahardjo, *Islam dan Modernisasi: Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1987), hlm. 18-19.

(sekularisasi, kebebasan berfikir, *idea of progress*, dan sikap terbuka), dan perlunya kelompok pembaharuan “liberal”. Liberalisasi pemikiran Nurcholish Madjid dimulai dari penyampain pidatonya pada acara HUT ke-3 HMI di Jakarta, 5 Pebruari 1970, dengan judul “*pembaharuan pemikiran dalam Islam*”. Kegigihannya untuk mengembangkan pola-pola penyegaran paham keagamaan Islam dilakukannya pada saat memberikan kuliah di pusat kesenian Jakarta, 30 Oktober 1972, dengan judul “*Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia*”.³²

Nurcholish Madjid adalah seorang dari sedikit intelektual muslim Indonesia dan menjadi orang nomor satu di Paramadina. Ia dilahirkan dari kalangan Islam tradisional yang kuat. Nurcholish Madjid sejak memperoleh pendidikan di Pesantren Gontor, yaitu pesantren yang menerapkan semboyan “berfikir babas setelah berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas”, sangat mempengaruhi pemikirannya untuk tidak memihak pada salah satu madzhab Islam.

Pada saat Nurcholish Madjid masih aktif dalam Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI), satu periode di mana Republik Indonesia sedang bergejolak dan merupakan masa transisi dari rezim lama ke rezim baru yang membawa paradigma baru, termasuk paradigma dalam membangun Indonesia ke depan saat itu yang kemudian menjadi “latar belakang” yang sedikit banyak

³² Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun....*, hlm. 66.

menjadi variabel signifikan bagi lahirnya gagasan dan pemikiran keislaman Nurcholish Madjid yang relatif “asing” bagi umat Islam saat itu.³³

Nurcholish Madjid sejak menjadi mahasiswa telah aktif menulis tentang kajian keislaman maupun politik, sehingga dia sempat mendapatkan gelar “Natsir Muda”. Gelar tersebut didapat Nurcholish Madjid dengan cirri khas orang yang anti dan sangat membenci Barat, akan tetapi sikap itu pada akhirnya runtuh ketika Nurcholish Madjid usai melakukan kunjungannya di Amerika Serikat dan beberapa Negara Timur Tengah³⁴ yang akhirnya gelar tersebut dicopot.

Pada saat Nurcholish Madjid melaksanakan pendidikan di Chicago, Amerika Serikat, beliau menjadi murid seorang ilmuwan muslim ternama neo-modernisme dari Pakistan yaitu Fazlur Rahman. Diperguruan inilah Fazlur Rahman mengotak-atik pemikiran Nurcholish Madjid untuk dibawa ke bidang kajian keislaman. Pengaruh Fazlur Rahman terhadap gerakan intelektual Nurcholish Madjid bukan untuk mengubah pola pemikiran Nurcholish Madjid. Hanya saja, bukan mengatakan sama sekali, Fazlur Rahman telah begitu berpengaruh dalam mengantarkan pemikiran Nurcholish Madjid untuk kembali kepada warisan klasik kesarjanaan Islam.

³³ Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hlm. 73

³⁴ *Ibid.*, hlm. 65.

C. Karya-karya Intelektual Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dapat dikelompokkan pada penulis yang produktif. Sekembalinya dari studi, bersama kawan dan koleganya pada tahun 1986 mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina.³⁵ Di lembaga inilah sebagian besar Nurcholish Madjid mencurahkan hidup dan energi intelektualnya (sehingga pada akhirnya melahirkan Universitas Paramadina Mulya, dengan obsesi mampu menjadi pusat kajian Islam kesohor di dunia) di samping sebagai peneliti LIPI sebagai profesi awalnya dan sekaligus sebagai Profesor Pemikiran Islam di IAIN (kini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Dalam perjalanan hidupnya, ia telah menghasilkan banyak artikel ataupun makalah yang telah dibukukan. Beberapa karyanya antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Khazanah Intelektual Islam*.³⁶ Karya ini menurut penulisnya dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu aspek kekayaan Islam dalam bidang pemikiran, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan teologi. Dalam buku ini dibahas pemikiran al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Taymiyah, Ibn Khaldun, Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh.

³⁵ Nama *Paramadina* menurut Cak Nur, berasal dari *Parama* (*paramount*) artinya Unggul atau ekselen, sedangkan *dina* maksudnya adalah *din al-Islam*, sehingga makna filosofi nama yayasan tersebut adalah bahwa Islam merupakan agama yang unggul dan keunggulannya harus bias dirasakan oleh bangsa Indonesia sebagai pembawa rahmat. Makna lain dari paramadina adalah *para* yang berarti pusat dan *madina* menunjuk kepada model peradaban modern dan Islami yang telah dirintis oleh Rasulullah Muhammad di kota Madinah, yang asalnya bernama Yathrib. Peralihan nama tersebut secara sosiologis filosofis memiliki konsep yang sangat visioner dan modern sehingga sangat memukau dan menjadi model bagi Cak Nur. Periksa Nafis, *Kesaksian Intelektual*, 224.

³⁶ Nurcholish Madjid, ed., *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

2. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*.³⁷ Dalam buku ini, yang merupakan kumpulan tulisan selama dua dasawarsa melontarkan gagasan Nurcholish Madjid tentang korelasi kemodernan, keislaman dan keindonesiaan, sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang di saat itu.
3. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*.³⁸ Buku ini merupakan karya monumentalnya pasca studi di Chicago. Dalam buku ini, Cak Nur berusaha mengungkapkan ajaran Islam yang menekankan sikap adil, inklusif dan kosmopolit.
4. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Nurcholish Madjid “Muda”*.(1994)
5. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (1994). Buku ini merupakan kumpulan sebagian besar tulisan Cak Nur di harian Pelita dan Tempo. Menurut penulisnya, buku ini merupakan penjelasan lebih sederhana dan “ringan” (populer) dari gagasan Islam inklusif dan Universal yang menjadi tema besar buku *Islam Doktrin dan Peradaban*.
6. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1995). Dalam buku ini pemikiran Cak Nur lebih terarah pada makna dan implikasi penghayatan Iman terhadap perilaku

³⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987).

³⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992).

sosial yang senantiasa mendatangkan dampak positif bagi kemajuan peradaban kemanusiaan.

7. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (1995). Buku ini sama dengan karya monumentalnya, hanya saja, Cak Nur menyajikannya dengan wawasan yang lebih kosmopolit dan universal sekaligus mempertimbangkan aspek parsial dan kultural paham-paham keagamaan yang berkembang.
8. *Masyarakat Religius* (1997). Buku ini mengetengahkan konsep Islam tentang kemasyarakatan, antara komitmen pribadi dan komitmen sosial serta konsep tentang eskatologi dan kekuatan adi-alami.
9. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*. (1997). Dalam buku ini Cak Nur mengetengahkan tentang peran dan fungsi Pancasila, organisasi politik, demokratisasi, demokrasi dan konsep oposisi loyal.
10. *Kaki Langit Peradaban Islam* (1997), mengetengahkan tentang wawasan peradaban Islam, kontribusi tokoh intelektual Islam semisal Al-Shafi'i dalam bidang hukum, al-Gazali dalam bidang tasawuf, ibn Rusyd dalam filsafat dan Ibn Khaldun dalam filsafat sejarah dan sosiologi.
11. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan* (1997), yang membahas tentang dinamika pesantren serta kontribusinya dalam peradaban Islam di Indonesia.
12. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (1997). Buku yang merupakan transkrip wawancara yang

pernah dilakukan oleh Cak Nur memiliki *mainstream* bagaimana nilai-nilai universal dan kosmopolit Islam diaktualisasikan dalam praktik politik kontemporer.

13. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom di Tabloid "Tekad"* (1999). Dalam buku ini Cak Nur berusaha menjelaskan pemikiran-pemikirannya tentang keterkaitan antara dimensi keislaman dengan dimensi keindonesiaan dan kemodernan sekaligus. Buku ini merupakan kumpulan tulisan Cak Nur di Tabloid Tekad yang merupakan suplemen dalam harian Republika, sebuah koran harian yang diterbitkan oleh ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).
14. *Cita-cita Politik Islam di Era Reformasi* (1999). Buku ini merupakan perjalanan panjang politik Nurcholish Madjid dalam wacana perpolitikan di Indonesia. Dalam buku ini *prototype* negara Madinah yang telah didirikan Nabi Muhammad sedemikian ditekankan oleh Cak Nur sebagai sesuatu yang sangat cocok untuk diterapkan kini, mengingat nilai-nilainya sedemikian modern bahkan terlalu modern untuk masanya sehingga tidak bertahan lama.
15. *Indonesia Kita* (2003). Dalam buku yang merupakan karya tulis terakhirnya, Nurcholish Madjid berusaha memahami secara lebih luas dan mendalam tentang hakikat dan persoalan bangsa dan negara Republik Indonesia sejak dari masa lampau sampai sekarang yang menantang. Dalam buku ini dimuat pokok pemikiran Cak Nur ketika mencalonkan diri sebagai Presiden RI –yang meskipun kandas-- melalui

konvensi Partai Golkar yang terkenal dengan *Sepuluh Platform Membangun Kembali Indonesia*.

Di samping itu, terdapat beberapa ceramahnya yang juga dibukukan, seperti *Perjalanan Religius Umrah dan Haji; Pesan-Pesan Takwa Nurcholis Madjid: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina; 30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*.

Pada sisi lain, ia juga banyak menulis artikel yang tersebar di beberapa buku suntingan orang lain,³⁹ baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, yang tersebar di beberapa jurnal nasional⁴⁰ maupun jurnal internasional.⁴¹

1. Karya-karya dalam Bahasa Inggris
 - a. The Issue of Modernization Among Muslimin in Indonesia : From a participant's Point of View, dalam Gloria Davies (ed.)
 - b. What is Modern Indonesia Culture? (Athens, Ohio, University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979)

³⁹ Seperti dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, di mana Cak Nur memberikan kontribusi 17 buah entry, "Pesantren dan Tasawuf" dalam buku suntingan M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1983). "Pengaruh Kisah Israilliyat dan orientalisme terhadap Islam" dalam Abdurrahman Wahid, et.al., *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991); "Akhlah dan Iman" dalam Adi Badjuri, ed., *Pelita Hati* (Jakarta: Obor, 1989), "al-Quds", dalam Wahyuni Nafis, ed., *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. (Jakarta: Paramadina, 1996); "Aktualisasi Ajaran Ahlussunnah wal Jamaah", dalam M. Dawam Rahardjo, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. (Jakarta: P3M., 1989).

⁴⁰ Misalnya "Tasawuf sebagai Inti Keberagaman" dalam *Pesantren* No. 3/Vol. II/1985, dan lain-lain.

⁴¹ Seperti "The Issue of Modernization among Muslims in Indonesia: From a Participant's Point of View", Gloria Davies, ed., *What is Modern Indonesian Culture?* (Athens, Ohio: University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979); "Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities", Cyriac K. Pullapilly, ed., *Islam in The Contemporary World* (Notre Dame, Indiana: Cross Roads Books, 1980).

- c. Islam in the Contemporary World, (Notre Dame, Indiana, Cross Roads Books, 1980)
2. Karir dan aktivitas intelektual Nurcholish Madjid di tingkat internasional.
 - a. Presenter, Seminar Internasional tentang “Agama Dunia dan Pluralisme”, November 1992, Bellagio, Italia.
 - b. Presenter, Konferensi Internasional tentang “Agama-agama dan Perdamaian Dunia”, April 1993, Wina, Austria.
 - c. Presenter, Seminar Internasional tentang “Islam di Asia Tenggara”, Mei 1993, Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat.
 - d. Presenter, Seminar Internasional tentang “Persesuaian aliran Pemikiran Islam”, Mei 1993, Teheran, Iran.
 - e. Presenter, Seminar internasional tentang “Ekspresi-ekspresi kebudayaan tentang Pluralisme”, Jakarta 1995, Casablanca, Maroko
 - f. Presenter, seminar internasional tentang “Islam dan Masyarakat sipil”, Maret 1995, Bellagio, Italia
 - g. Presenter, seminar internasional tentang “Kebudayaan Islam di Asia Tenggara”, Juni 1995, Canberra, Australia
 - h. Presenter, seminar internasional tentang “Islam dan Masyarakat sipil”, September 1995, Melbourne, Australia
 - i. Presenter, seminar internasional tentang “Agama-agama dan Komunitas Dunia Abad ke-21,” Juni 1996, Leiden, Belanda.

- j. Presenter, seminar internasional tentang “Hak-hak Asasi Manusia”, Juni 1996, Tokyo, Jepang
- k. Presenter, seminar internasional tentang “Dunia Melayu”, September 1996, Kuala Lumpur, Malaysia
- l. Presenter, seminar internasional tentang “Agama dan Masyarakat Sipil”, 1997 Kuala Lumpur
- m. Pembicara, konferensi USINDO (United States Indonesian Society), Maret 1997, Washington, DC, Amerika Serikat
- n. Peserta, Konferensi Internasional tentang “Agama dan Perdamaian Dunia” (Konferensi Kedua), Mei 1997, Wina, Austria
- o. Peserta, Seminar tentang “Kebangkitan Islam”, November 1997, Universitas Emory, Atlanta, Georgia, Amerika Serikat
- p. Pembicara, Seminar tentang “Islam dan Masyarakat Sipil” November 1997, Universitas Georgetown, Washington, DC, Amerika Serikat
- q. Pembicara, Seminar tentang “Islam dan Pluralisme”, November 1997, Universitas Washington, Seattle, Washington DC, Amerika Serikat
- r. Sarjana Tamu dan Pembicara, Konferensi Tahunan, MESA (Asosiasi Studi tentang Timur Tengah), November 1997, San Francisco, California, Amerika Serikat
- s. Sarjana Tamu dan Pembicara, Konferensi Tahunan AAR (American Academy of Religion) Akademi Keagamaan Amerika, November 1997, California, Amerika Serikat

- t. Presenter, Konferensi Internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia”, Oktober 1998, Jenewa, Swiss
- u. Presenter, Konferensi Internasional tentang “Agama-agama dan Hak-hak asasi Manusia”, November 1998 State Department (Departemen Luar Negeri Amerika), Washington DC, Amerika Serikat
- v. Peserta Presenter “Konferensi Pemimpin-pemimpin Asia”, September 1999, Brisbane, Australia
- w. Presenter, Konferensi Internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, pesan-pesan dari Asia Tenggara”, November 1999, Ito, Jepang
- x. Peserta, Sidang ke-7 Konferensi Dunia tentang Agama dan Perdamaian (WCRP), November 1999, Amman, Yordania⁴²

D. Arus Utama Pemikiran Nurcholish Madjid

Kapasitas intelektual Nurcholish Madjid memang terbilang istimewa. Ia bukan saja menguasai secara sangat mendalam tradisi ilmu-ilmu keislaman klasik, sehingga dengan fasih berbicara mengenai banyak hal yang berkaitan dengan khazanah keilmuan Islam tradisional, melainkan juga mempunyai dasar-dasar yang kukuh di bidang tradisi ilmu-ilmu sosial modern, sehingga mahir mengartikulasikan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan dinamika sosial dan perkembangan masyarakat. Tentu saja kemampuan tersebut merupakan kombinasi sempurna, untuk bisa menyuarakan ide-ide pembaruan di kalangan umat Islam. Cak Nur mempunyai otoritas intelektual yang bisa

⁴² http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid

dipertanggungjawabkan, untuk berbicara tentang masalah-masalah strategis baik yang berkaitan dengan tema keislaman maupun tema sosial-kemasyarakatan. Kombinasi dua kemampuan itulah yang melahirkan sinergi, sehingga bisa menopang gerakan pembaruan Islam di Indonesia.⁴³

Nurcholish Madjid setelah pulang dari Chicago, yang membawa gelar Doctoral di bawah asuhan Fazlur Rahman, adalah salah satu eksponen pembaharu pemikiran keislaman kenamaan. Nurcholish Madjid merupakan motor terhadap pembaharuan pemikiran tersebut dan menandakan perlunya kaum muslimin untuk mengapresiasi tradisi intelektualnya sendiri, justru dalam rangka pembaharuan pemikiran Islam. Ia sadar sepenuhnya bahwa pembaharuan pemikiran Islam akan jauh lebih sehat jika peluang-peluang yang dimungkinkan, hadir dari warisan intelektual Islam itu sendiri. Hal ini mengacu kepada suatu realitas bahwa warisan kaya itu bukanlah sesuatu yang baku dan sudah siap pakai, melainkan lebih karena keberadaannya perlu diterjemahkan kembali dan dirangkai secara organis dengan produk-produk akal budi manusia dari zaman modern. Hasilnya, ia akan memberi peluang dasar bagi terobosan-terobosan konstruktif di masa depan.⁴⁴

Fokus utama yang menjadi pemikiran Nurcholish Madjid, terkait dengan pembaharuan pemikiran Islam, ialah bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal dan dalam hal ini dikaitkan sepenuhnya dengan konteks (lokalitas) Indonesia. Bagi Nurcholish Madjid,

⁴³ <http://paramadina.wordpress.com/2007/02/01/menimbang-nurcholish-madjid/>

⁴⁴ Ihsan Fauzi, "Pemikiran Islam Indonesia Dekade 1980-an", *Prisma*, 3 Maret 1991.

Islam hakikatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan universal. Hanya saja, sekalipun nilai-nilai dan ajaran Islam bersifat universal, pelaksanaan tersebut harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio-kultural masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks Indonesia, maka harus juga dipahami kondisi riil masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan termasuk lingkungan politik dalam kerangka konsep “Negara bangsa”.⁴⁵

Keuniversalan Islam berlaku menembus ruang dan waktu, sementara ajaran-ajarannya tidak terbatas pada ruang dan waktu di mana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan mendapatkan perintah untuk menyebarkan ajarannya. Islam adalah kemanusiaan yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal. Dengan kata lain, Nurcholish Madjid memaparkan pendapatnya tentang inklusifisme yang berpijak pada semangat humanitas dan universalisme Islam.

Adapun yang dimaksud dengan semangat humanitas adalah bahwa pada dasarnya Islam merupakan agama kemanusiaan (fitrah) atau dengan kata lain, cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Kerasulan dan misi nabi Muhammad adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, dan bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Sedangkan Universalisme Islam, secara teologis dapat dilacak dari perkataan *al-Islam* itu sendiri, yang berarti sikap pasrah kepada Tuhan. Dengan pengertian tersebut, dalam pikiran Nurcholish Madjid, semua agama

⁴⁵ Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur....*, hlm. 83-84.

yang benar pasti bersifat *al-Islam* karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Tafsir *al-Islam* seperti ini akan bermuara pada konsep kesatuan kenabian (*the Unity of Prophecy*) dan kesatuan kemanusiaan (*the Unity of Humanity*). Kedua konsep tersebut merupakan kelanjutan dari konsep ke-Maha Esa-an Tuhan (*the Unity of God / Tauhid*). Semua konsep kesatuan ini menjadikan Islam bersifat kosmopolit dan menjadi rahmat seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), dan bukan hanya bagi umat Islam semata. Posisi semacam ini mengharuskan Islam menjadi penengah (*al-Wasith*), dan saksi (*Syuhada*) di antara semua manusia.⁴⁶

Di samping itu, inklusifisme merupakan pemikiran yang memberikan formulasi bahwa Islam merupakan agama terbuka. Sebagai agama terbuka, Islam menolak eksklusifisme dan absolutisme dan memberikan apresiasi tinggi terhadap pluralisme. Di dalam kerangka ini, umat Islam harus menjadi golongan terbuka, yang bisa tampil dengan rasa percaya diri dan bersikap *ngemong* terhadap golongan lain. Sedangkan penolakan terhadap absolutisme mengandung makna bahwa Islam memberikan tempat yang tinggi terhadap ide pertumbuhan dan perkembangan, yakni tentang etos gerak yang dinamis dalam ajaran Islam.⁴⁷

Apa yang hendak disampaikan oleh Nurcholish Madjid dengan teologi inklusif ini adalah bahwa Islam merupakan satu sistem yang memberikan kepedulian terhadap semua orang; termasuk bagi mereka yang bukan muslim.

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Apa Arti Kemenangan Islam*, dikutip oleh Syaifi Anwar yang dikutip kembali oleh Ahmad Sofyan dan Roychan Madjid, *Ibid.*, hlm. 105-106.

⁴⁷ Ahmad Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur.....*, hlm.106.

Di sinilah sebenarnya titik temu antara teologi inklusif dengan pluralisme. Dengan berpijak pada pemikiran (teologi) Islam inklusif, maka seseorang akan merasa nyaman dengan pluralisme.⁴⁸

Kenyataan objektif Indonesia memperlihatkan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang tingkat heterogenitasnya tinggi dalam berbagai dimensi, suku, bahasa, adat istiadat, bahkan agama. Dengan demikian, langkah melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus memperhitungkan kondisi sosial budaya yang ciri utamanya adalah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan. Dengan kata lain, memperlihatkan konteks di mana ajaran Islam yang bersifat universal itu hendak dilaksanakan, maka diperlukan satu interpretasi yang bersifat kontekstual terhadap ajaran tersebut.

Melalui Yayasan Paramadina yang didirikan bersama teman-temannya, Nurcholish Madjid bergerak dalam kajian-kajian yang mengarah kepada gerakan intelektual muslim Indonesia. Melalui Yayasan Paramadina, beliau juga berhasil menarik kalangan kelas menengah dan elit masyarakat dari pejabat pemerintah, pengusaha, budayawan, artis, pemuda, mahasiswa dan beragam kaum profesional lain untuk mengikuti berbagai kegiatan pengkajian Islam dan Kemasyarakatan.

Pada saat Indonesia menggejolak seputar modernisasi, westernisasi dan sekularisme, termasuk di kalangan umat Islam sendiri, Nurcholish Madjid dengan sangat berani mengemukakan pandangan dan pemikirannya seputar persoalan tersebut yang tentu saja dikaitkan dengan ajaran Islam. Ketika tidak

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 107.

sedikit tokoh umat Islam yang menolak modernisasi atas dasar pijakan teologis, Nurcholish Madjid dengan pijakan yang sama tetapi melalui interpretasi yang berbeda, mengemukakan gagasan dan pemikiran yang berbeda dan ketika itu merupakan gagasan kontroversial.

Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi harus dibedakan dari westernisasi. Modernisasi bagi Nurcholish Madjid, lebih identik dengan rasionalisasi dalam arti bahwa modernisasi merupakan satu proses menghilangkan pola pikir yang tidak rasionalistik digantikan dengan pola baru yang lebih rasionalistik.⁴⁹ Oleh karena itu, bagi Nurcholish Madjid modernisasi merupakan suatu keharusan yang mutlak. Modernisasi berarti bekerja dan berfikir sesuai dengan aturan hukum alam. Menjadi modern berarti mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah, bersikap dinamis dan progresif dalam mendekati kebenaran-kebenaran universal.⁵⁰

Sedangkan sekularisasi adalah proses sosiologis, sekularisasi bukanlah upaya “memisahkan” duniawi dan ukhrawi, melainkan sebagai sarana bagi umat Islam untuk membedakan di antara keduanya. Bahkan Nurcholish Madjid memasukkan dimensi baru ke dalam konsep sekularisasi, yaitu dimensi *tauhid*. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, sekularisasi dalam perspektif sosiologis merupakan konsekuensi dari tauhid. Tauhid itu sendiri menghendaki pengarahannya setiap kegiatan hidup untuk Tuhan dalam upaya mencari ridha-Nya, yang justru merupakan sakralisasi kegiatan manusia.

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Modernisasi dan Rasionalisasi* (Bandung: Mimbar, 1968), hlm. 5.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 95-96.

Dengan demikian, sakralisasi mengandung makna pengalihan sakralisasi dari suatu obyek alam ciptaan (makhluk) menuju Tuhan Yang Maha Esa.⁵¹

Gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid yang merupakan respon terhadap fenomena sosial politik yang berkembang ketika itu (pada awal rezim orde baru) merupakan implementasi gagasan dan pemikiran Nurcholish Madjid terhadap Islam sebagai agama *open* dan menganjurkan *idea of progress*. Pada saat yang sama merupakan jawaban Nurcholish Madjid terhadap ajakan untuk senantiasa berani melakukan ijtihad, termasuk dalam menghadapi dan merespon persoalan-persoalan Indonesia kontemporer.⁵²

Kendati mendatangkan sikap kontroversial di kalangan umat Islam, gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid banyak mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi mereka. Internal, Nurcholis Madjid berhasil melepaskan umat Islam dari kemandegan *berijtihad*. Nurcholish Madjid mencoba membangunkan umat Islam untuk segera menyadari adanya situasi dan kondisi sosial politik baru di mana umat Islam harus memberikan respon dan terlibat di dalamnya. Eksternal, Nurcholish Madjid mencoba mengatasi persoalan kekurangberuntungan kehidupan sosial politik umat Islam di dalam rezim yang baru lahir itu. Dengan kata lain, dengan gagasannya, Nurcholish Madjid mencoba mengangkat posisi umat Islam yang *marginalized* ke dalam

⁵¹ Nurcholish Madjid, "Sekitar Usaha Membangkitkan Etos Intelektualisme Islam Indonesia", dalam Endang Syaefuddin Anhsari., ed., *70 tahun Prof. H.M Rasyidi* (Jakarta: Pelita, 1985), hlm. 216.

⁵² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme* (Jakarta: Paramadina, 1986), hlm. 26.

posisi yang cukup diperhitungkan di dalam sebuah sistem politik yang kala itu didominasi oleh kalangan bukan Islam (santri).

E. Akhir Hayat Nurcholish Madjid

Sejak 19 Juli 2004, ketika Nurcholish Madjid meninggalkan tanah air, untuk menjalani transplantasi hati di Taiping Hospital, di Guandong, China; harap-harap cemas selalu menyelimuti sahabat-sahabatnya. Penyakit hepatitis C yang dideritanya sejak 20 tahun lalu, telah menjadi keganasan. Transplantasi merupakan satu-satunya harapan Nurcholish Madjid. Namun Tuhan menentukan lain.⁵³

Tanggal 23 Juli 2004, Nurcholish Madjid menjalani operasi transplantasi. Semula dikabarkan operasinya sukses, sebab tidak lebih dari seminggu, Nurcholish Madjid telah dipindahkan ke Singapura.⁵⁴ Sejak Nurcholish Madjid operasi lever di China, dirawat di rumah sakit Singapura, sampai perawatan intensif di rumah sakit Pondok Indah, Jakarta, teman-temannya berdatangan memberikan do'a dan dukungan moril.⁵⁵

Senin, 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, Nurcholish Madjid yang biasa dipanggil Cak Nur meninggal dunia dalam usia 66 tahun (17 Maret 1939-29 Agustus 2005). Nurcholish

⁵³ Sulastomo, "Mengantar Cak Nur", *Pelita*, Selasa, 30 Agustus 2005.

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Komaruddin Hidayat, "Hari-hari Terakhir Cak Nur", *Kompas*, Selasa, 30 Agustus 2005.

Madjid meninggalkan seorang istri Omi Komariah dan dua orang anak, Nadia
Madjid dan Ahmad Mikail.⁵⁶

⁵⁶ Menurut istri Nurcholish Madjid, Omi Komariah, Nurcholish Madjid sempat meminta Nadia membimbingnya membacakan surat al-Fatihah dan al-Ikhlash, karena kondisinya yang lemah. “Papa melafazkannya dengan baik sampai selesai, setelah itu Papa sangat tenang” tutur Nadia. Baca: “Presiden: Cak Nur Kontributor Pencerahan Bangsa”, *Kompas*, Selasa, 30 Agustus 2005. Baca juga “Selamat Jalan Guru Bangsa”, *Kompas*, Selasa 30 Agustus 2005.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MORAL

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kenyataan-kenyataan yang dapat menghantarkan mereka kepada kebaikan. Meskipun pada realitasnya, kehidupan ini tidak dapat dilepaskan dari konsekuensi baik-buruk, sakral-profan, material-spiritual, sebab-akibat, manusia akan selalu menata kehidupannya kepada kebaikan tertinggi. Kebaikan akan selalu menjadi tujuan dengan dukungan nilai-nilai spiritual dan sakralitas terhadap realitas tertinggi, yakni penataan hubungan dengan Tuhan *muamalah ma'Allah*. Sementara itu, aspek material sebagai kenyataan dunia yang profan, harus mampu dikelola dengan benar agar terhindar dari keburukan yang merugikan. Inilah kenyataan yang harus mampu diemban oleh manusia untuk menata kehidupan antar sesama *muamalah maannas*.

Berpijak kepada asas pendahuluan di atas, pembahasan pada bab ini diarahkan untuk menjelaskan beberapa definisi operasional dari objek kajian. Deskripsi pertama diarahkan untuk menjelaskan Pengertian Moral, Akhlak dan Etika. Ketiga terminologi ini cenderung disamaratakan antara satu terminologi atas terminologi lainnya. Di atas perbedaan yang mungkin muncul atas penjelasan terminologis tersebut, penjelasan pada bab ini ditujukan untuk merumuskannya secara detail dan ilmiah sehingga dapat ditemukan di dalamnya fragmentasi atas satu terminologi daripada terminologi lainnya. Selanjutnya, pembahasan diarahkan untuk menjelaskan tentang Moral dan pembagiannya.

A. Pengertian Moral, Akhlak dan Etika

Secara bersamaan sering dijumpai penggunaan istilah moral, akhlak dan etika. Ketiganya memiliki makna *etimologis* yang sama yakni adat kebiasaan, perangai dan watak, tetapi ketiga istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda. Moral berasal dari Bahasa Latin, akhlak dari Bahasa Arab dan etika berasal dari Bahasa Yunani, akar kata dari ketiganya adalah *Mos* (jamaknya: *moses*), *ethos* (jamaknya: *tha etha*),⁵⁷ dan *khuluq* (jamaknya: *akhlâq*).⁵⁸ Namun demikian, tidak mudah untuk menerjemahkan secara persis sama untuk ketiga istilah ini yang memang berasal dari istilah dan konsep etika dari kebudayaan yang berbeda-beda.

Istilah moral dan etika berasal dari linguistik Eropa asli, masing-masing dari Latin dan Yunani (*Greece*). Bahasa-bahasa Eropa Memiliki istilah yang berbeda mengenai moral dan etika. Seperti *dharma* dalam Bahasa India dan *li* dalam istilah masyarakat China. Adapun *akhlaq* merupakan istilah yang tepat dalam Bahasa Arab untuk arti moral dan etika, jadi bahasa moral (*the language of moral*) sangat bervariasi antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Namun demikian ada sisi universal di dalamnya, yakni bahwa ketiga istilah ini mengarah pada konsep benar (*right*), salah (*wrong*), baik (*good*) dan buruk

⁵⁷ Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 4-5.

⁵⁸ Imam Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad, *Lisân al-Arab* (Beirut: Dar al-Shâdir, 1990), hlm. X: 86.

(*bad*)⁵⁹ untuk kesejajaran dalam penggunaan istilah, moral identik dengan akhlak sedangkan etika sama dengan filsafat moral atau ilmu akhlaq.

Dalam menelusuri perbedaan pemaknaan antara akhlak, moral dan etika Murtadha Muthahhari tidak membedakannya secara spesifik. Namun Murtadha Muthahhari lebih sering menyebut moral dengan kata akhlak. Menurutnya, etika adalah ilmu pendidikan tentang tingkah laku manusia, sedangkan moral disamakan dengan akhlak. Moral atau akhlak, khusus bagi manusia karena akhlak mengandung makna kesucian dan kemuliaan. Oleh sebab itu, akhlak tidak dapat dipakai untuk menunjukkan tingkah laku hewan.⁶⁰

Umumnya, akhlak didefinisikan sebagai ilmu tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup, atau mereka mengatakan, akhlak akan menjawab pertanyaan manusia tentang “manakah hidup yang baik bagi manusia”. Mengenai bahasan tentang baik dan buruknya tingkah laku dan perubahan manusia, Muthahhari menyebutkan, ada beberapa perbuatan manusia yang dapat disebut sebagai perbuatan *akhlaki* (bermoral) atau perilaku etis yang lawannya dalam perbuatan biasa atau alami. Perbuatan *akhlaki* mempunyai nilai yang lebih tinggi dan manfaat yang lebih mulia. Nilai yang tidak bisa diserap oleh akal manusia

⁵⁹ Muhammad Muslehuddin, *Morality: its Concept and Role in Islamic Order* (Lahore: Islamic Publication Lth, 1978), hlm. 1.

⁶⁰ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam; Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*, terj., Muhammad Babul Ulum dan Hedi Heni M (Jakarta: Al-Huda, 2004), hlm. 20-21.

karena jenis-jenis nilainya bertingkat. Dan nilai-nilai *akhlaki* tidak dapat dibandingkan dengan nilai materi.⁶¹

Perbuatan-perbuatan akhlak, berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang berdasarkan kepada moral, yang standarnya adalah kesucian atau keutamaan. Karena itulah bukan perbuatan yang berlandaskan moral, bukan perbuatan yang berlandaskan akhlak. Namun, kata Muthada Muthahhari tidak antara yang alami dan yang etis keduanya bertentangan, melainkan saling berkaitan khususnya dalam kehidupan manusia.⁶²

Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah dan patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasihat para bijak, orang tua, guru dan sebagainya. Jadi, sumber ajaran moral meliputi agama, tradisi, adat istiadat, dan ideologi-ideologi tertentu.⁶³ Kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia “sebagai manusia”, bukan sebagai yang lain.⁶⁴ Moral merupakan bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Muthada Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj.M.Badruddin (Jakarta : Iqra Kurnia Gemilang, 2005), Hlm.83

⁶³ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 14.

⁶⁴ Frans Magnis Suseno, *Etika Sosial: Buku Panduan Mahasiswa P B 1-PBUI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 9.

tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, dilihat dari baik dan buruknya manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

1. Moral dan Akhlaq

Kata “moralitas” berasal dari kata “*moral*” (Bahasa Inggris) yang berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Bahasa al-Qur’an yang identik dengan istilah ini adalah kata “*akhlaq*”.⁶⁵ Sedangkan kata akhlaq, secara etimologi berasal dari Bahasa Arab dengan bentuk *mufrod khuluq* yang bermakna *as-sajiyyah* yang berarti watak dan tabi’at.⁶⁶ Dari pemaparan ini dapat diamati bahwa pengertian akhlaq bisa mengarah kepada perbuatan baik dan buruk. Adapun secara istilah, akhlaq dipandang sebagai sistim nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi.⁶⁷

Kedua istilah ini (moral dan akhlaq) memiliki makna yang sama, hanya saja akhlaq berasal dari Bahasa Arab, istilah ini akhirnya menjadi cirri khas Islam. Secara *substantive*, tidak terdapat perbedaan yang berarti sebab keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Bisa dikatakan bahwa akhlaq adalah konsep moral dalam

⁶⁵ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur’an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm . 9.

⁶⁶ Imam Abi AL-Fadl Jamal al-Din Muhammad, *Lisan al-Arab.*, hlm. 86

⁶⁷ Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 205.

Islam dengan substansi wacana pada nilai-nilai kemanusiaan, nabi Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlaq. Hal ini berarti bahwa akhlaq identik dengan moral.

Berpijak kepada penjelasan di atas, Murtadha Muthahhari membedakan pengertian moral atau akhlak dengan adab atau adat istiadat. Menurutnya moral atau akhlak adalah serangkaian hal yang berkaitan dengan diri atau jiwa manusia. Akhlak berhubungan dengan sistem dan cara manusia, mengatur naluri dalam dirinya. Akhlak berkenaan dengan sistem pembentukan dan pembinaan dirinya. Atau bisa juga dikatakan bahwa manusia punya serangkaian perkara yang disebut akhlak, yang berfungsi mengatur naluri dalam dirinya. Sedangkan adab atau adat istiadat tidak bertugas membagi dan mengatur hak-hak dan bagian-bagian yang dimiliki masing-masing naluri. Adab atau adat kebiasaan berkaitan dengan urusan-urusan mata pencaharian yang diperlukan manusia.⁶⁸

2. Moral dan Etika

Etika merupakan studi yang sistematis tentang tabi'at dari pengertian nilai “baik”, “buruk”, “seharusnya”, “benar”, “salah”, dan sebagainya serta tentang prinsip-prinsip umum yang membenarkan manusia dalam menggunakan terhadap sesuatu. Penjelasan ini lebih banyak dikenal sebagai

⁶⁸ Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, terj., Ahmad Sobundi (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996), hlm. 195 dan 199.

“filsafat moral”.⁶⁹ Diamati secara singkat terminologi etika dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (*moral*).⁷⁰

Seperti halnya akhlaq, secara etimologis keberadaannya juga memiliki makna yang sama dengan moral. Akan tetapi, secara terminologi dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab etika memiliki tiga posisi yakni sebagai sistim nilai, kode etik, dan filsafat moral.⁷¹ Sebagai sistim nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok yang mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami, sehingga muncul istilah “etika Islam”, “etika Budha”, “etika Kristen”.

Berangkat dari definisi operasional di atas, dalam posisi ini pula makna etika sama dengan moral. Pengertian moral sebagai sistim nilai dapat juga dilihat dari definisi Frans Magnis Suseno yang mengartikan etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan masyarakat untuk mengetahui bagaimana seseorang seharusnya menjalankan kehidupannya, bagaimana membawa diri, sikap-sikap dan tindakan mana yang harus dikembangkan agar hidupnya sebagai manusia itu dikatakan berhasil.⁷²

⁶⁹ Dikutip oleh Rachmad Djatmika dalam *Sistim Etika Islam*, hlm. 29-30

⁷⁰ H. De Vos, *Pengantar Etika*, terj., Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 1.

⁷¹ Kees Bertens, *Etika.*, hlm. 6.

⁷² Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 6.

Dalam pandangan selanjutnya, etika seringkali muncul dan menjadi pandangan umum *common sense* pada realitas sosial sebagai substansi utama pola perilaku antar sesama. Untuk itulah, dari pandangan umum *common sense* inilah seringkali muncul asas kode etik *ethical codes* kehidupan sosial. Sebagai *kode etik*, etika berarti asas atau nilai moral. Di sini etika menjadi landasan suatu aturan profesi yang tidak boleh dilanggar, seperti kode etik jurnalistik dan kode etik kedokteran.

Posisi etika yang lain adalah etika sebagai filsafat moral, di sinilah posisi etika sebagai ilmu. Pengertian ini terwakili oleh pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Amin yang mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁷³

Dalam posisi sebagai filsafat moral, etika memiliki kedudukan sebagai ilmu, bukan sebagai ajaran. Etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Ajaran moral mengajarkan bagaimana manusia hidup. Sedangkan etika ingin mengetahui mengapa manusia mengikuti ajaran moral tertentu atau mengambil sikap yang bertanggung jawab ketika berhadapan dengan berbagai

⁷³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Ahlaq)*, terj., K.H. Farid Ma'aruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3.

ajaran moral.⁷⁴ Dalam posisi ini etika berada di bawah dan di atas moral. Etika berada di bawah moral karena tidak berwenang mutlak menetapkan boleh tidaknya sesuatu perbuatan dilakukan. Sebaliknya, etika berada di atas moral karena berusaha mengartikulasikan mengapa atau atas dasar apa manusia harus hidup menurut norma-norma tertentu. Pendek kata, etika merupakan gambaran rasional tentang hakikat dan dasar perbuatan serta keputusan yang benar tentang prinsip-prinsip yang menentukan bahwa suatu perbuatan secara moral diperintahkan atau dilarang.⁷⁵

B. Moral dan Pembagiannya

Manusia sebagai makhluk Tuhan, adalah makhluk fungsional dan memiliki tanggung jawab atas semua tata kelola kehidupan yang diekspresikan dalam perasaan kewajiban atau rasa “harus” akan tindakan. Sikap tanggung jawab adalah pendirian, yang menyebabkan seseorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan.⁷⁶ Bertanggung jawab berarti menegaskan bahwa dalam kemerdekaan dirinya, manusia harus menerima keniscayaan kodratnya.⁷⁷ Manusia mampu menjalankan semua sendi

⁷⁴ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar.*, hlm. 14.

⁷⁵ Madjid Fakhry, *Etika dalam Islam*, terj., Zakiyuddin Baidhawi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. XV.

⁷⁶ Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1989), hlm. 31.

⁷⁷ *Ibid*

kehidupannya sebagai tugas kemanusiaannya. Hal itu di karenakan manusia memiliki moral.

Moral yang seringkali dikenal dalam Bahasa Latin *Mores*, berarti kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi atau dalam istilah lain ia disebut sebagai adat tata kelakuan. Moralitas merupakan pengertian tentang baik buruknya tindakan manusia. Untuk mencapai ukuran baik terdapat berbagai macam pandangan terdapat beberapa terminologi khusus yang seringkali muncul dalam menegaskan hakikat moral, yaitu:

1. Hedonisme, berasal dari kata “Hedone” berarti kelezatan. Paham Hedonisme disebarkan oleh Epicurus (341-270 SM), filsuf Yunani kuno.⁷⁸ Inti dari aliran ini adalah kenikmatan dan menurut kodratnya manusia akan selalu mengusahakan kenikmatan. Paham ini berpendapat bahwa kebaikan itu adalah suatu pemenuhan kenikmatan dan kepuasan. Kenikmatan tidak selalu berbentuk atau bersifat fisik/jasmani. Etika Hedonisme berpandangan bahwa manusia akan menjadi bahagia kalau ia mengejar kenikmatan dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Dalam *Nicomachean Ethics* Aristoteles dijelaskan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah *Eudomonia*, artinya kebahagiaan. Eudomonisme adalah aliran yang menekankan suasana batiniah yang berarti ”bahagia”. Hakekatnya adalah kodrat manusia akan selalu

⁷⁸ <http://filsafat-misbah.blogspot.com/2008/08/kebahagiaan-dalam-pandangan.html>

mengusahakan terciptanya suatu kebahagiaan dalam dirinya. Akan tetapi, apabila semua orang mudah menyepakati kebahagiaan sebagai tujuan akhir hidup manusia, itu belum memecahkan semua kesulitan, karena dengan kebahagiaan mereka mengerti banyak hal yang berbeda-beda. Dalam pandangan deontologi, perbuatan moral semata-mata tidak didasarkan lagi pada hasil suatu perbuatan dan tidak menyoroti tujuan yang dipilih dari perbuatan itu, melainkan dari wajib atau tidaknya perbuatan dan keputusan moral tersebut. Bagi manusia, prinsip-prinsip obyektif bukan merupakan keniscayaan sehingga manusia dengan sendirinya selalu mau memenuhi kewajibannya melainkan perintah (imperatif). *Imperative* itu oleh Kant dibedakan menjadi dua macam yaitu imperatif hipotesis dan imperatif kategoris.⁷⁹ Imperatif hipotesis adalah perintah bersyarat. Dengan imperatif hipotesis, prinsip-prinsip obyektif dipersyaratkan dengan tujuan-tujuan tertentu yang mau dicapai. Artinya prinsip-prinsip itu akan dituruti, jika dengannya ia dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Sedangkan imperatif kategoris adalah perintah yang “menunjukkan suatu tindakan yang secara obyektif mutlak perlu pada dirinya sendiri terlepas dari kaitannya dengan tujuan lebih lanjut”. Imperatif kategoris berlaku mutlak dan tanpa kecuali karena apa yang

⁷⁹ Baca; S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 73-78.

diperintahkan olehnya merupakan kewajiban pada dirinya sendiri, tidak tergantung dari suatu tujuan sebelumnya.

2. Utilitarianisme memandang sesuatu yang baik adalah suatu yang berguna (*utilis*= berguna), berlaku bagi individu ataupun sosial. Kebaikan moral dalam berdirinya suatu perbuatan menurut pandangan utilitarianisme ditentukan oleh kegunaannya dan kemanfaatannya dalam memajukan kesejahteraan. Utilitarianisme, sebagai mazhab etika lainnya, memiliki cara lain untuk menunjukkan sesuatu yang paling utama bagi manusia. Menurut teori ini, bahwa seseorang harus bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan akibat-akibat sebanyak mungkin dan sedapat dapatnya mengelakkan akibat-akibat buruk. Kebahagiaan tercapai jika ia memiliki kesenangan dan bebas dari kesusahan. Suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk sejauh dapat meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan sebanyak mungkin pengikut. Menurut prinsip utilitarian Bentham⁸⁰ “*kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar*”. Prinsip

⁸⁰ Jeremy Bentham lahir Houndsditch, London 15 February, 1748. Keluarganya adalah ahli hukum. Bentham hidup selama masa perubahan sosial, politik dan ekonomi. Tahun 1760, Bentham masuk Queen's College, Oxford dan lulus tahun 1764, belajar hukum. Meskipun cukup *qualified*, ia tidak mempraktekkan ilmu hukumnya. Bentham menghabiskan waktunya dengan belajar, sering menulis 6-8 jam perhari. Bentham tidak menulis *single text*. Teori kerjanya yang paling penting adalah *the Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (1789), di mana banyak teori moralnya – yang dia sebut “*the greatest happiness principle*”—digambarkan dan dikembangkan. Tahun 1781, Bentham menjadi *Associated Earl of Shelburne* dan melalui dia, mendapat kontak dan jaringan. Meskipun begitu, hanya sebagian saja dari masyarakat yang sangat menghargai karyanya. Ide-ide Bentham masih kurang dihargai. Tahun 1785, menemui kakaknya Samuel di Russia. Pada tahun 1791, Bentham membuat usulan “aneh” yakni sebuah desain gedung penjara yang diberi nama *Panopticon* yang berarti “melihat semuanya”. *Panopticon* terdiri dari sel-sel yang disusun secara melingkar dengan pintu sel menghadap ke dalam inti lingkaran tersebut. Dinding antar sel dibuat tebal agar komunikasi antar penghuni sel tidak terjadi. Di bagian belakang sel dipasang jendela kecil agar cahaya dapat

kegunaan harus diterapkan secara kuantitatif, karena kualitas kesenangan selalu sama, sedangkan aspek kuantitasnya dapat berbeda-beda. Dalam pandangan utilitarisme klasik, prinsip utilitas adalah kebahagiaan terbesar dari jumlah jumlah terbesar (*the greatest happiness of the greatest number*). Menurut Bentham prinsip kegunaan tadi harus diterapkan secara kuantitatif belaka.⁸¹

3. Vitalisme memiliki pandangan yang menjadikan manusia berkuasa agar manusia itu menjadi baik. Kehidupan sebagai kebaikan tertinggi adalah suatu ajaran yang mengajarkan bahwa perilaku baik yang menambah daya hidup. Kehidupan dinilai begitu tingginya sehingga vitalisme berakhir dengan pendewaan terhadap kehidupan. Panteisme vitalistik dengan suluk (mistik) merupakan aliran yang sesuai dengan paham tersebut.⁸²
4. Religionisme adalah paham yang menegaskan bahwa perbuatan manusia yang sesuai dengan kehendak dan jalan Tuhan adalah baik. Realitas kehidupan manusia akan selalu bertumpu kepada hakikat yang telah

masuk menerangi isi sel. Di pusat lingkaran sel-sel tersebut dibangun sebuah menara pengawas dengan jendela penutup. Dengan konfigurasi seperti ini, si penjaga dapat melihat semua penghuni sel sementara penghuni sel tidak dapat melihat si penjaga. Saat meninggal di London, 6 Juni 1832, Bentham meninggalkan puluhan ribu halaman—beberapa di antaranya hanya berupa sketsa, yang sedang digagasnya untuk diterbitkan. Dia juga meninggalkan rumah besar, yang digunakan untuk membiayai *Newly University College*, London. *Browse*; <http://filsafat-misbah.blogspot.com/2008/08/kebahagiaan-dalam-pandangan.html>

⁸¹ Poespropodjo, *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Karya, 1998), hlm. 47.

⁸² Devos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 179.

diperintahkan oleh Tuhan.⁸³ Dalam kebahagiaan religius seseorang akan menunjukkan tingkat kepercayaan dirinya kepada *yang Kudus*. Sikap-sikap yang *menjawab* nilai-nilai *yang Kudus* adalah “kepercayaan” dan “tidak mau percaya, “takjub” (*Ehrfurcht*), “penyembahan”.⁸⁴

5. Humanisme mengungkapkan kebaikan adalah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kemanusiaannya. Kata hati merupakan penentu kongkrit dari tindakan baik atau buruk. Tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan derajat manusia, jadi tidak mengurangi atau menentang kemanusiaan.⁸⁵

Lima aliran besar dalam prinsip moral di atas merupakan fragmentasi moral yang menjurus pada kecenderungan personal atau kelompok dari ketersusunan moral yang bernilai kolektif. Sementara itu, dalam susunan moralitas kehidupan manusia secara kolekti dapat dibagi menjadi dua klasifikasi yang cukup luas, yaitu moral secara intrinsik dan moral secara ekstrinsik.⁸⁶ Moralitas intrinsik adalah moralitas yang memandang apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk. Manusia mempunyai otoritas akan segala kehendak dan kata hatinya. Moralitas intrinsik mengabaikan hukum positif, dan otonomi penuh ada

⁸³ Poepowiyatna, *Etika Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 47.

⁸⁴ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 41.

⁸⁵ Poepowiyatna, *Etika Tingkah....*, hlm. 49.

⁸⁶ Poesprodjo, *Filsafat Moral, Kesusilaan.....*, hlm. 103.

pada diri pribadi sebagai pelaku tindakan. Immanuel Kant mengatakan bahwa dalam mentaati hukum moral manusia sebetulnya mentaati dirinya sendiri.⁸⁷

Selanjutnya, dalam pandangan kedua aspek moralitas manusia adalah moralitas ekstrinsik. Moralitas ekstrinsik memandang perbuatan manusia sebagai suatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalnya maupun dari Tuhan sebagai realitas tertinggi. Manusia merupakan pelaku hukum positif yang mendasarkan segala tindakannya atas dasar pengertian adanya kekuatan sosial yang menjadi suatu normatifitas. Adanya kepercayaan yang terlahir dalam pribadi memiliki kekuatan untuk menyadarkan perbuatan dengan tujuan baik secara menyeluruh, universal.

C. Moral dalam Kehidupan Manusia

Moral merupakan suatu fenomena kemanusiaan universal dan keberadaannya hanya terdapat pada diri manusia, tidak pada makhluk lain. Dengan demikian, moral menjadi salah satu pembeda antara manusia dengan non-manusia. Manusia adalah binatang plus karena mempunyai kesadaran moral. Moral menjadi ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk di bawah tingkat manusiawi.⁸⁸

Jalan hidup bermoral pada dasarnya bukanlah suatu keharusan yang dipaksakan dari luar diri manusia, tetapi ia merupakan bagian dari sifat manusia

⁸⁷ Devos, *Pengantar Etika*, hlm. 55.

⁸⁸ Kees Bertens, *Etika.*, hlm. 11-15.

sendiri. Sehingga menempuh jalan hidup bermoral tidak lain daripada memenuhi *naturnya* sendiri, sebab manusia menurut kejadian asalnya adalah makhluk *fitrah* yang suci dan baik. Pembawaan kesucian dan kebaikan dalam diri manusia adalah kenyataan alamiah bagi mereka. Dari kebaikan dan kesucian dalam dirinya, manusia akan menemukan rasa aman dan tentram. Sebaliknya, kejahatan adalah realitas buruk *adaa fitrah* atau tidak alami pada manusia sehingga akan membawa kegelisahan dan konflik dalam diri mereka.⁸⁹

Wacana moral yang sangat penting adalah keharusan melakukan sesuatu, sebab hal ini mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi alamiah dan dimensi moral. Keharusan yang berdimensi alamiah tidak memerlukan latihan, pembinaan dan perjuangan, ia akan berjalan begitu saja. Sedangkan keharusan yang berdimensi moral harus ada kewajiban moral yang timbul dari batin seseorang. Untuk itu, diperlukan pembinaan, latihan dan perjuangan, tidak dapat otomatis atau terjadi dengan sendirinya. Oleh karena itu, perjuangan penegakan moral menjadi perjuangan abadi manusia. Kebaikan adalah tumpuan utama yang tidak dapat ditawarkan dan dilepaskan dari dalam kehidupan manusia. Kebaikan *al-Birr* adalah elemen dasar dalam kecintaan dan solidaritas, yang menyebabkan hati terikat cinta dan kasih sayang. Ia juga merupakan elemen dalam karunia yang

⁸⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 305.

berkaitan dengan manusia, demikianlah mengapa kebaikan dalam mengaplikasikan moral kehidupan *al-Birr* diperintahkan Tuhan dan Rasul-Nya.⁹⁰

Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma, di mana mereka harus menaklukkan diri tunduk pada norma-norma itu. Sekarang ini masalah etika atau moral menjadi sangat penting dan relevan. Hal ini disebabkan-*pertama*, manusia saat ini hidup dalam suatu masyarakat yang pluralis, baik *pluralis* keyakinan atau *pluralis* moral, sehingga dalam masyarakat yang berbeda sering terlihat nilai dan norma yang berbeda. *Kedua*, manusia saat ini dihadapkan pada *transformasi* masyarakat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perubahan-perubahan sosial yang menimbulkan berbagai macam aliran atau gaya hidup seperti materialisme, individualisme, dan hedonisme.⁹¹

1. Moral dan Politik

Menurut para ahli etika Modern, pada hakikatnya etika tidaklah melulu bersangkut paut dengan pengetahuan tentang “baik” dan “buruk”.⁹² Etika tidak hanya terbatas pada sisi “normatif-nya” saja. Etika pada dasarnya menyangkut kehidupan yang luas. Paling tidak seperti yang dikemukakan oleh Alasdair MacIntyre, etika juga menyangkut analisis

⁹⁰ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 249.

⁹¹ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 118.

⁹² Paul Edward., ed., *The Encyclopedia of Philosophy*, hlm. 118, 121, 130, 131.

konseptual mengenai hubungan yang dinamis antara manusia sebagai subyek yang aktif dengan pikiran-pikirannya sendiri, dengan dorongan dan motivasi dasar tingkah lakunya, dengan cita-cita dan tujuan hidupnya serta dengan perbuatannya. Semuanya itu mengandaikan adanya interaksi yang dinamis dan saling terkait satu sama lain. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa kegagalan etika pasca-tradisional adalah akibat suatu inkonsistensi mendasar; di satu pihak tetap dipakai paham-paham moral yang berasal dari tradisi-tradisi lebih dahulu, tetapi di lain pihak pandangan dunia tradisi-tradisi itu ditolak.⁹³

Kesinambungan moral dalam diri pemiliknya akan selalu berlanjut di sepanjang kehidupannya. Kehidupan manusia tidak dapat dibebaskan dari ikatan moral yang mengelilingi laju kehidupan sosial mereka. Lagi pula, moral dalam kehidupan merupakan organisme yang hidup dan berlaku secara aktual dalam kehidupan pribadi dan sosial. Singkatnya, ada keterkaitan erat antara etika dan sistim atau pola berfikir yang dianut oleh pribadi, kelompok atau masyarakat.⁹⁴

Dalam realitas perjalanannya etika membahas perbuatan manusia. Untuk itulah, etika pun berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan

⁹³ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Abad....*, hlm. 192.

⁹⁴ M. Amin Abdullah, "Al-Ghazali "di Muka Cermin" Immanuel Kant: Kajian Kritis Konsepsi Etika dalam Agama", *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol. V (1994), hlm. 49.

tentang manusia dan masyarakat, salah satunya politik.⁹⁵ Berpijak kepada kenyataan inilah etika dalam kehidupan manusia akan mewujudkan kepada dua pemetaan, yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual mempertanyakan kewajiban manusia sebagai individu terutama terhadap dirinya sendiri dan melalui suara hati terhadap yang Ilahi. Sementara itu, etika sosial membahas norma-norma moral yang seharusnya menentukan sikap dan tindakan antar manusia. Etika sosial berkaitan dengan etika yang khusus mengenai wilayah-wilayah kehidupan manusia tertentu dalam hal ini termasuk etika politik atau etika mengenai dimensi politis kehidupan.⁹⁶

2. Moral dan Tauhid

Iman pada keesaan Allah berarti iman atau percaya bahwa Allah adalah satu-satunya zat menciptakan, memelihara, menguasai dan mengatur alam semesta. Iman pada kekuasaan Allah juga berarti iman atau yakin bahwa hanya kepada Allah manusia harus beriman, beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh dan merendahkan diri, bukan kepada yang lain. Iman kepada keesaan Allah juga mempercayai bahwa Allah semata yang memiliki segala sifat kesempurnaan dan terlepas dari sifat tercela atau dari segala kekurangan. Dengan kata lain, penegasan atas kekuasaan Allah

⁹⁵ Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 18-19.

⁹⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 13.

teraktualisasi dalam bentuk penegasan *tauhid uluhiyyah*, *rububiyyah*, dan *sifatiyyah* yang semuanya itu tulus tertanam dalam hati seorang muslim, tertuang dalam ucapan dan perilakunya. Keimanan sebagai dasar moral, maka perilaku yang ideal adalah kemampuan melakukan semua tindakan ketaatan dan menjaga diri dari semua tindakan kemungkaran (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*). Untuk itulah, ketika seseorang mengimani bahwa dirinya mengakui atas otoritas Yang Maha Agung (*Supreme Being*), maka *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar* merupakan refleksi keimanan yang harus teraplikasikan dalam segala perbuatan di dunia ini.⁹⁷

Etika terkait dengan penyelidikan terhadap tingkah laku atau perbuatan manusia berdasarkan ukuran baik atau buruk, benar atau salah. Etika sebagai ilmu menerangkan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan, dan menyatukan tujuan dalam perbuatan. Dalam pandangan Islam, moral atau akhlaq yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Asas faktual bahwa realitas keimanan seseorang bertumpu sepenuhnya kepada perintah untuk menjauhi perbuatan keji dan munkar. Kenyataan ini merupakan hakikat etis kehidupan sosial yang harus menghadirkan semua segmen di dalamnya dengan kebaikan dan kebahagiaan. Artinya, iman seseorang yang sangat

⁹⁷ Suparman Syukur, *Etika Religius*, hlm. 311.

pribadi sifatnya, jika digabungkan dengan amal perbuatan, justru merupakan aplikasi kehidupan yang paling hakiki. Sedangkan kehidupan paling hakiki tidak lain adalah ‘penghambaan diri’ (*al-‘ibadah*) melalui segala dinamika kehidupan baik lahir maupun batin.⁹⁸

Menurut bahasa, Iman berarti membenarkan (*tashdiq*) sedangkan menurut *syara’* berarti membenarkan dengan hati (*tashdiq bi al-Qalbi*), dalam arti menerima dan tunduk kepada hal-hal yang diketahui berasal dari Nabi Muhammad. Iman tidak hanya cukup disimpan dalam hati. Iman harus dilahirkan atau diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang nyata dan amal shaleh atau perilaku yang baik. Kalau sudah demikian, barulah dapat dikatakan iman itu sempurna. Oleh karena itu, berkaitan dengan definisi iman tersebut ada yang menyatakan bahwa di samping membenarkan dalam hati, iman juga mengikrarkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota badan. Kemudian sebagian ulama menyebutkan pula bahwa iman adalah membenarkan rasul serta apa yang disampaikan dari Tuhannya.⁹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa iman tidak sekedar “membenarkan” di dalam hati, tetapi diperlukan juga sikap penerimaan dan ketundukan. Dengan kata lain, benar-benar mempercayai dalam hati, kemudian harus dilanjutkan dengan realisasi

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 320.

⁹⁹ Hasbi as-Shiddieqy, *2002 Mutiara Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 48.

pengucapan lisan dan juga diamalkan melalui anggota badan. Pengertian tersebut juga membawa makna bahwa iman tidak sekedar beriman kepada apa yang disebutkan dalam rukun iman saja, tetapi lebih dari itu cakupan iman meliputi pengimanan terhadap segala hal yang dibawa oleh Nabi Muhammad seperti kewajiban zakat, shalat, puasa, haji dan juga tentang halal dan haram. Ar-Raghib al-Ashfahani menyebutkan bahwa iman itu kadang-kadang dipakai menjadi nama bagi syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad, dan semua orang yang termasuk ke dalam syari'at Nabi Muhammad dapat disifati dengan iman (disebut *mu'min*). Kadang-kadang iman juga dipergunakan untuk arti “tunduknya jiwa kepada kebenaran dengan jalan membenarkannya”.¹⁰⁰ Al-Maududi menyebutkan bahwa iman berarti mengakui, mengetahui dan meyakini tanpa ragu. Orang yang mengetahui dan menjalankan kepercayaan tanpa ragu akan keesaan Allah, sifat-sifat, undang-undang, pahala dan siksaan-Nya, maka disebut Mukmin.¹⁰¹

Iman harus dihasilkan dari ilmu pengenalan dan keyakinan yaitu keyakinan yang benar-benar telah tertanam dalam hati dengan kuat tanpa ragu sedikitpun, setelah melewati proses pemikiran dan perenungan. Oleh karena itu, di samping bersifat teoritis, iman juga bersifat praktis.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 49.

¹⁰¹ Al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj., Abdullah Suhaili (Bandung: Al-Ma'arif, 1991), hlm. 27.

Keberadaannya hanya dapat dilihat dan dibuktikan melalui perbuatan dan pengamalan, adapun amal perbuatan tersebut tidak lain merupakan buah iman itu sendiri. Dalam catatan Harun Nasution disebutkan bahwa pada sejarah kaum sufilah—terutama—pelaksanaan ibadah membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka. Hal itu, dalam istilah sufi disebut *al-takhalluk bi akhlaqillah*, mempunyai akhlak Tuhan adalah akhlak baik; atau *al-ittishaf bi shifaa-tillah*, mempunyai sifat-sifat baik.¹⁰²

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa hubungan iman dan akhlaq sangat erat. Hal itu disebabkan keduanya memiliki titik pangkal yang sama yakni hati nurani. Keduanya merupakan gambaran jiwa atau hati sanubari yang bersifat abstrak. Akhlak merupakan sifat jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatan. Demikian juga iman atau kepercayaan yang bertempat dalam hati, mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang. Hanya saja, perlu diperhatikan bahwa sikap jiwa tersebut belum tentu menjurus kepada hal-hal yang baik. Iman menurut Islam sudah pasti dan mempunyai daya dorong yang positif. Dengan demikian obyek penyelidikan etika dalam Islam di antaranya dapat diarahkan kepada faktor keimanan yang secara teoritis menjadi pendorong bagi pemunculan tingkah laku seseorang.

¹⁰² Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 59.

Selain itu, hakikat akhlak di dalam Islam merupakan mata rantai dari Islam. Mata rantai ini akan senantiasa tampak manakala terjadi aktualisasi iman dalam perbuatan secara terus menerus. Iman merupakan pedoman dan pegangan terbaik bagi manusia dalam rangka mengarungi hidup. Iman menjadi pendidikan luhur, mendidik akhlak, karakter dan mental manusia sehingga dengannya manusia dapat mengatur keseimbangan yang harmonis antara rohani dan jasmani.

BAB IV
MORAL DAN IMAN DALAM KEHIDUPAN PLURAL MENURUT
NURCHOLISH MADJID

Proses pembaruan pemahaman keislaman di Indonesia pada era 1970 dan 1980-an tidak pernah lepas dari peran Nurcholish Madjid. Gagasan-gagasan segar Nurcholish Madjid tentang keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan, sampai kini masih menginspirasi dan mewarnai corak pemikiran beberapa generasi muda Indonesia. Hanya saja, seberapa jauh relevansi gagasan-gagasan tersebut untuk konteks kekinian masih harus terus diuji. Sebab, setiap gagasan tidak pernah terlepas dari konteks dan iklim yang dihadapi oleh seorang pemikir atau penggagas ide.

Terlepas dari semua kecurigaan atau keraguan akan relevansi pemikiran Nurcholish Madjid, setiap individu harus dapat mensikapi dengan bijaksana atas usaha besarnya untuk menggiring bangsa ini serta seluruh masyarakat ‘muslim’ di dalamnya ke arah yang lebih plural. Berpijak kepada kenyataan inilah pembahasan pada bab ini diarahkan untuk merumuskan pemikiran Nurcholish Madjid tentang moral dan iman dalam realitas kehidupan yang plural. Pembahasan diawali dengan penjabaran tentang Iman dan Tata Nilai Rabbaniyah. Sub bab ini merangkum dua pembahasan pokok, yaitu Simpul Keagamaan Pribadi dan Ibadah sebagai Institusi Iman. Sub bab kedua mengarah kepada pembahasan tentang Efek Pembebasan Tauhid. Sebagai matarantai pemikiran yang seringkali dieksplorasi oleh Nurcholish Madjid, pembahasan tentang Islam sebagai *Rahmatan li al-Alamain* dan

pluralisme menjadi dua sub pembahasan dalam penjabaran tentang sub bab di muka. Dari dua sub pembahasan ini pembahasan diarahkan sepenuhnya untuk melihat peta pemikiran Nurcholish Madjid dalam menjelaskan aspek sosial yang akan muncul dari dasar kehidupan beragama yang plural.

A. Iman dan Tata Nilai Rabbaniyah

Dalam pembahasan tentang iman setiap individu tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan tentang trilogi ajaran Ilahi. Ketiga trilogi tersebut merupakan wujud nyata kehidupan individu dalam mengekspresikan ajaran ketuhanan. Di antara perbendaharaan kata dalam agama Islam sebagai trilogi keimanannya ialah iman, Islam dan ihsan. Ketiga istilah itu memberi umat Islam ide tentang Rukun Iman yang enam, Rukun Islam yang lima dan ajaran tentang penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Hadir dalam hidup. Dalam penglihatan itu terkesan adanya semacam segmentasi pengertian antara satu tipologi terhadap yang lainnya. Sudah tentu hakikatnya tidaklah demikian. Setiap pemeluk Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam (*al-Islam*) tidak absah tanpa iman (*al-iman*), dan iman tidak sempurna tanpa ihsan (*al-ihsan*). Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam.¹

Dalam telaah lebih lanjut oleh para ahli, ternyata pengertian antara ketiga istilah itu terkait satu dengan yang lain, bahkan tumpang tindih sehingga setiap

¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Iman dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi*, lihat; <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/TrilogiN4.html>

satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dalam iman terdapat Islam dan ihsan, dalam Islam terdapat iman dan ihsan dan dalam ihsan terdapat iman dan Islam. Dari sudut pengertian inilah setiap individu dapat melihat iman, Islam dan ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi. Trilogi itu telah mendapatkan ekspresinya dalam banyak segi budaya Islam. Arsitektur masjid Indonesia yang banyak diilhami oleh, dan pinjam dari, gaya arsitektur kuil Hindu, mengenal adanya seni arsitektur atap bertingkat tiga. Seni arsitektur itu sering ditafsirkan kembali sebagai lambang tiga jenjang perkembangan penghayatan keagamaan manusia, yaitu tingkat dasar atau permulaan (*purwa*), tingkat menengah (*madya*) dan tingkat akhir yang maju dan tinggi (*wusana*). Dan ini dianggap sejajar dengan jenjang vertikal Islam, iman, dan ihsan, selain juga ada tafsir kesejajarannya dengan syari'at, thariqat dan ma'rifat. Dalam bahasa simbolisme, interpretasi itu hanya berarti penguatan pada apa yang secara laten telah ada dalam masyarakat.²

Dalam penjelasan yang berbeda Nurcholish Madjid menerangkan dalam keberimanan setiap individu akan lahir darinya tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*rabbaniyyah*),³ yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran

² Djohan Efendi, *Konsep-konsep Teologis*, lihat; <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/KonsepTeologis.html>

³ Dalam Kitab Suci terdapat kata-kata *rabbaniyyin*, “orang-orang yang berketuhanan”. Dari rumusan terminologis itulah diambil kata-kata *rabbaniyyah*, “semangat ketuhanan”, yaitu inti semua ajaran para nabi dan rasul Tuha: “Tidaklah sepatutnya seorang manusia yang kepadanya Tuhan menurunkan kitab suci, keputusan yang adil (*al-hukum*) dan martabat kenabian akan berkata kepada umat manusia, ‘Jadilah kamu sekalian orang-orang yang menyembah kepadaKu’. Sebaliknya (ia akan berkata), ‘Jadilah kamu sekalian orang-orang yang berketuhanan dengan menyebarkan ajaran kitab

bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan (*Inna lillah wa inna ilayhi raji'un*). Manusia dalam kehidupannya perlu menyadari bahwa trilogi keberagamaan yang harus tertanam mengisyaratkan kepada mereka untuk mewujudkan hakikat kehidupannya untuk menuju Tuhan.

Praktik ritual dasar Islam telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., dan distandarisasi oleh beliau. Semua standarisasi ritual tersebut biasanya disebut sebagai *arkan*, atau pilar-pilar, dari agama, karena dari atas fondasi itulah seluruh struktur ritual agama Islam berpijak. Ritus-ritus tersebut terdiri dari shalat-shalat fardhu (di dalam Bahasa Arab *shalat*, di dalam Bahasa Persia disebut *namaz*), berpuasa (di dalam Bahasa Arab *shaum*, dan di dalam Bahasa Persia *ruzah*), berhaji (*hajj*), dan pembayaran dua setengah persen dari harta atau yang disebut dengan zakat (pungutan yang diwajibkan oleh agama).⁴

Beberapa *arkan* atau pilar-pilar agama yang tertulis di atas merupakan kewajiban pokok yang harus dilakukan oleh seorang Muslim dalam menata kehidupan dirinya. Aspek kebutuhanan seorang Muslim memiliki kebergantungan kuat terhadap tingkat keimanannya dalam menjalankan semua ritual di atas. Keimanan seorang Muslim dapat berjalan seiring dengan kondisi sosial di sekelilingnya tatkala ia mampu mewujudkan semua ritual di atas dengan

suci dan dengan kajian pendalamannya oleh diri kamu sendiri'. Lihat; Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 1-7.

⁴ Seyyed Hossein Nashr, *Islam Agama, Sejarah, dan Peradaban*, terj., Koes Adiwidjajanto (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 107.

baik dan sempurna. Sebaliknya, ketika mereka tidak dapat menjalankan semua aktifitas *arkan* di atas dengan baik, ketimpangan sosialnya akan muncul dan menjadi kenyataan yang merugikan.

1. Simpul Keagamaan Pribadi

Dalam kata pengantar bukunya “*Islam and Liberation Theology; Essay on Liberative Elements in Islam*” Asghar Ali Engineer mencatat bahwa kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi yang selama berabad-abad telah berperan secara sangat signifikan dalam panggung sejarah kehidupan umat manusia. Tidak diragukan lagi, Islam telah menjadi penanda perubahan, bukan hanya dalam teologi, namun juga dalam masalah ekonomi dan sosial.⁵ Kedatangan Islam ke dunia dirancang penuh untuk menjadikan manusia mampu memikirkan dan menata semua dinamika kehidupannya berdasarkan perintah Allah. Untuk itulah, peranan individu dalam merancang pola-pola dasar kehidupan beragamanya sangat berkaitan kuat dengan struktur keimanan yang tertanam dan teraplikasikan dalam kehidupan sosialnya.

Seyyed Hossein Nasr mencatat bahwa seluruh aspek kehidupan Muslim dipengaruhi oleh panduan-panduan etika, sebagaimana Islam juga menolak pandangan yang melegitimasi adanya domain dari segala aspek kehidupan—baik itu sosial, politis, atau ekonomis—berada di luar panduan

⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj., Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. IX.

nilai-nilai etis. Ajaran-ajaran dasar etika Islam dapat dijumpai dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yang menganjurkan kaum Muslimin untuk melakukan hal-hal baik dan mencegah dari yang jahat.⁶ Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai panduan utama kehidupan seorang Muslim memberikan arahan komprehensif tatanan perilaku yang harus dijalankannya. Kehidupan seorang Muslim dalam naungan keimanan pada dirinya harus berjalan secara beriringan dengan ketertundukan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Nurcholish Madjid, keagamaan dalam makna intinya sebagai kepatuhan (*din*) yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah kepada-Nya yang total (*islam*) pula, sehingga tidak ada kepatuhan atau *din* yang sejati tanpa sikap pasrah atau *islam*.⁷ Keyakinan seseorang dalam keberagamaannya harus mengacu kepada dasar moralitas dan akhlak untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketertundukan dan kepasrahan seorang Muslim dalam menjalankan aktifitas keagamaannya diapresiasi sepenuhnya oleh Allah Swt. Menyikapi kenyataan ini Nurcholish Madjid menegaskan bahwa dalam Kitab Suci terbaca firman yang artinya kurang lebih demikian:

” Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku. Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan, kemudian mengikuti mana yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh

⁶ Seyyed Hossein Nashr, *Islam Agama.....*, hlm. 115.

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, hlm. 41.

Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berakal budi (“ulu al-albab”) (QS. Al-Zumar/39:17).

Jadi dalam firman itu dijelaskan bahwa salah satu orang yang memperoleh petunjuk atau hidayah Allah ialah ia orang yang suka belajar, mendengarkan perkataan (*al-Qawl*)—yang kata al-Razi dan al-Thabari—meliputi sabda-sabda Nabi dan firman Ilahi, serta pendapat sesama manusia, kemudian ia berusaha memahami apa yang ia dengar itu dan mengikuti perintah yang terbaik. Disebutkan pula dalam firman itu bahwa orang-orang yang berperilaku demikian itu orang-orang yang berakal budi.⁸

Dalam menemukan prinsip-prinsip individual keagamaan, setiap manusia diberikan kepadanya akal budi untuk dapat memilah dan memilih aspek-aspek mendasar kebutuhan hidupnya. Berdasar kepada akal pikiran yang telah dimiliki seorang manusia, ia diciptakan oleh Tuhan mampu mengemban semangat kekhalifahannya di bumi. Fakta ini ditegaskan oleh Quraish Shihab bahwa manusia dalam penciptaannya terdiri di dalamnya akal, jiwa, dan jasmani. Akal atau rasio ada wilayahnya. Tidak semua persoalan bisa diselesaikan atau bahkan dihadapi oleh akal. Kenyataan ini dapat diamati bahwa suatu karya seni tidak dapat dinilai semata-mata oleh akal, karena yang

⁸ <http://paramadina.wordpress.com/category/pemikiran-cak-nur/>

lebih berperan di sini adalah kalbu. Setiap individu harus menyadari, keliru apabila seseorang hanya mengandalkan akal semata.⁹

Keberagamaan setiap orang tidak dapat dilepaskan dari semangat kebutuhannya mereka kepada Yang Mahasuci. Di dalam pandangan sementara pakar Islam, agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi. Di sini ia menemukan tiga hal, yaitu *keindahan*, *kebenaran*, dan *kebaikan*. Gabungan ketiganya dinamai *suci*. Manusia harus terus berusaha untuk mengetahui siapa atau apa Yang Mahasuci, dan ketika itulah dia menemukan Tuhan, dan sejak itu pula ia berusaha berhubungan dengan-Nya bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Usaha inilah yang dinamai dengan beragama, atau dengan kata lain, keberagamaan adalah terpatrynya rasa kesucian dalam jiwa seseorang. Karena itu seseorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yang baik, lagi yang indah.¹⁰

Pada penjelasan yang tidak jauh berbeda, mengenai persepsi keimanan sebagai simbol utama kehidupan individu, Muhammad Iqbal¹¹ melihat bahwa iman merupakan langkah pertama dari kehidupan beragama. Dalam

⁹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an—Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat—* (Bandung, Mizan, 2001), hlm. 377.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Muhammad Iqbal (1877-1938) adalah seorang pemikir Islam sekaligus sebagai penyair / pujangga terkenal berasal dari Lahore, Pakistan. Nama dan karya karyanya sangat dikagumi di seluruh dunia. Pemikirannya dilandaskan pada al Qur'an dipadukan dengan penemuan manusia berupa ilmu, baik berupa filsafat, tasawuf, politik dan kebudayaan.

pandangannya, iman adalah intisari agama yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia maupun hubungannya dengan alam. Muhammad Iqbal memandang persoalan iman adalah masalah spiritual yaitu suatu pernyataan keagamaan yang tidak dapat dilepaskan dari manusia yang beragama. Manusia sebagai insan yang diangkat Tuhan menjadi khalifah di bumi. Sebagai pribadi merdeka yang hidup di alam ini, manusia haruslah memandang kehidupan secara vital, sebagai suatu keseluruhan. Mereka harus menerima semua amanat yang diberikan oleh Tuhan secara mutlak dan berkomitmen akan adanya keharusan yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan.¹²

2. Ibadah sebagai Institusi Iman

Dalam Islam dinyatakan bahwa suatu perbuatan baru dikatakan bermakna jika dilandaskan pada keimanan. Tanpa iman, perbuatan apa pun akan sia-sia di hadapan Allah Swt. Itu sebabnya, kewajiban pertama bagi manusia adalah beriman terlebih dahulu sebelum dia melakukan apa pun. Ketika kaidah ini dipegang, maka setiap perbuatan, bagi seorang Mukmin, memiliki interaksi dan nilai ganda. Yang pertama dalam hubungannya dengan Allah yang dengan itu pekerjaan tersebut mempunyai nilai ibadah yang dijanjikan pahala di akhirat. Yang kedua, dalam hubungannya dengan sesama

¹² Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Ali Audah, dkk., (Jakarta: Tintamas, 1982), hlm. 162-163.

manusia yang dengan itu pekerjaan tersebut mempunyai nilai manfaat duniawi.¹³

Pada peningkatan mutu ibadah, setiap individu dalam pandangan Nurcholish Madjid harus mampu menyeimbangi keberadaannya dengan mutu iman yang tertanam dalam dada. Dalam penegasannya tentang ibadah Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.¹⁴

Dalam peningkatan mutu ibadah, setiap individu harus menjadikan diri mereka mampu untuk menyelami aspek-aspek mendasar keagamaan yang telah tertanam dalam dirinya. Daya rasa yang terpusat di dada dipertajam melalui ibadah (shalat, puasa, haji dan zakat), karena intisari dari semua ibadah dalam Islam ialah mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahasuci, Allah Swt. Yang Mahasuci hanya dapat didekati oleh ruh yang suci. Ibadah adalah latihan untuk menyucikan ruh atau jiwa. Semakin banyak seseorang beribadah secara ikhlas, semakin suci pula ruh atau jiwanya. Daya pikir atau akal yang berpusat di kepala dalam sejarah Islam dipertajam oleh golongan

¹³ Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan—Menuju Islam Non-Sektarian* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 245.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, hlm. 58.

pendekatan dan filosof Islam karena dorongan ayat-ayat kauniah; ayat-ayat mengenai kosmos, yang mengandung perintah agar manusia banyak memikirkan dan meneliti alam sekitarnya.¹⁵

Kehidupan manusia dengan alam sekitarnya harus mampu berjalan seiring dengan kenyataan hidup yang berdampingan antar sesama makhluk sosial. Senada dengan fakta ini Imam Sutomo menegaskan bahwa konseptualisasi teoritik moral Nurcholish Madjid dari perspektif akhlak (etika Islam) memadukan *religious morality* dan *philosophical ethics* yang berupaya menggali imperatif kebajikan moral yang diderivasikan dari wahyu serta mencari dasar argumen pembenaran tindakan moral dengan penalaran. Dari perspektif filsafat moral, Nurcholish Madjid cenderung berpandangan bahwa seseorang melakukan tindakan hendaknya sesuai dengan hak dan kewajibannya. Untuk itulah, makna sebuah tindakan akan ditentukan dengan melihat prinsip-prinsip moral yang bersifat universal dalam jangkauan yang lebih luas, bukan atas dasar persepsi sempit segolongan pemeluk agama.

Formulasi pemikiran moral Nurcholish Madjid menandakan bahwa manusia sebagai makhluk akhlak (*moral being*), dalam aktivitasnya harus selalu konsisten memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal, yang bertumpu pada nilai fundamental agama. Pluralitas sebagai realitas kuasa Tuhan harus dimaknai kesediaan setiap individu menghormati kehadiran

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional.....*, hlm. 37-38.

orang lain untuk bersama-sama berpartisipasi menghuni bumi secara damai dalam rangka berkompetisi dan berkreasi tentang kebaikan. Kewajiban pokok manusia dalam menata keimanan pada koridor moralitas adalah memahami antara hak kewajiban individu dan kewajiban umum.¹⁶

Dalam mewujudkan susunan masyarakat yang dapat mendudukkan aktifitas peribadatannya sebagai sentral keimanan, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa kewajiban ber-*ukhuwah islamiyah* adalah kenyataan yang tidak terbantahkan. *Ukhuwah Islamiyah* adalah sebuah resep untuk mengatasi persoalan yang kini menimpa kaum Muslim seluruh dunia. Lebih tegas lagi Nurcholish Madjid menegaskan bahwa dilihat dari sudut pandang ajaran keagamaan, persaudaraan berdasarkan iman adalah sangat sentral, dan tentu tepat sekali jika diyakini sebagai obat mujarab bagi berbagai penyakit umat.¹⁷

Mewujudkan tingkat persaudaraan sebagai bagian dari *Ukhuwah Islamiyah* adalah kenyataan yang harus ditegakkan oleh setiap Muslim. Dalam koridor inilah Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa bentuk keindahan tertinggi di dunia adalah keindahan jiwa manusia, yang hal ini terkait dengan masalah *ihsan*, suatu istilah yang bermakna keindahan, kebaikan, dan moral

¹⁶

http://www.uin-suka.info/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=574&Itemid=1

[http://www.uin-](http://www.uin-suka.info/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=574&Itemid=1)

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 46.

sekaligus. Memiliki sifat *ihsan* berarti memiliki sifat kedermawanan dan cinta serta hidup dalam keadaan damai di jiwa, tempat lokus Tuhan berada.¹⁸

Tujuan kehidupan manusia adalah memperindah jiwa melalui kebaikan dan moral dan membuatnya sebagai persembahan yang berharga kepada Tuhan, Yang Mahaindah. Mereka yang memiliki *ihsan* berpikir melalui *ihsan* dan bertindak serta berbuat dengan *ihsan*. Pada tingkat keberagaman inilah setiap individu akan mampu menyadari bahwa semua amal ibadah yang dilukukannya merupakan institusi pokok dari realitas iman yang terdapat di sanubari masing-masing.

B. Efek Pembebasan Semangat Tauhid

Perkataan tauhid sudah tidak asing lagi bagi setiap pemeluk Islam. Kata-kata itu merupakan kata benda kerja (*verbal noun*) aktif (yakni, memerlukan pelengkap penderita atau objek), sebuah derivasi atau *tashrif* dari kata-kata “*wahid*” yang artinya “satu” atau “esa”. Maka makna *harfiah* “*tauhid*” ialah “menyatukan” atau “menegaskan”. Bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti “mempersatukan” hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, seperti, misalnya, penggunaan dalam Bahasa Arab “*tauhid al-kalimah*”

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam—Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan—*, terj., Nurasih Fakhri Sutan Harap (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 282.

yang kurang lebih berarti “mempersatukan paham”, dan dalam ungkapan “*tauhid al-quwwah*” yang berarti “mempersatukan kekuatan”.¹⁹

Berpijak kepada deskripsi kebahasaan dalam masalah “*tauhid*” di atas, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa dalam setiap individu terdapat sebuah sikap pembebasan diri dalam memilih keyakinan masing-masing. Atas ketegasan ini, dengan mendasarkan argumentasinya terhadap pernyataan Huston Smith,²⁰ Nurcholish Madjid menyatakan bahwa keengganan manusia untuk menerima kebebasan ialah antara lain karena sikap menutup diri yang timbul dari refleksi agnostik atau keengganan untuk tahu tentang kebenaran yang diperkirakan justru akan lebih tinggi nilainya daripada apa yang sudah ada pada diri dan keyakinannya. Padahal, kata Smith, kalau saja setiap individu membuka diri untuk menerima kebenaran di luar keyakinannya, maka mungkin saja akan mendapatkan kebaikan dan energi yang diperlukan.²¹

Tuhan memberikan manusia akal agar dengannya manusia dapat berfikir dan mendapatkan petunjuk dalam mengarungi bahtera kehidupan. Akal dalam perspektif Islam menempati posisi yang sangat terhormat, karena dengan akal

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, hlm. 72.

²⁰ Dalam bukunya “Agama-agama Manusia” berkenaan dengan perkembangan Islam di zaman modern ini, Smith menyatakan: sebagian dari agama-agama yang dibicarakan dalam buku ini kita harus akui akan mati atau sedang terhapus. Tidaklah demikian halnya dengan Islam. Merupakan agama termuda di antara agama-agama besar dunia, Islam kembali bergerak dengan kekuatan dan ‘kesegaran usia muda.... Di banyak tempat, di mana Islam dan Kristen bersaing untuk pengikut, Islam unggul dengan rata-rata sepuluh dibanding satu, baca; Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj., Yayasan Obor Indonesia (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, hlm. 81.

tersebut Tuhan memberikan beban hukum kepada manusia. Islam mengharamkan segala sesuatu yang dapat menghalangi eskistensi akal manusia. Karena sesungguhnya Islam menginginkan agar manusia selalu berfikir dan menggunakan akalnya demi kelangsungan kehidupan sesuai dengan jalan yang telah digariskan Tuhan. Dalam kenyataan inilah Nurcholish Madjid menegaskan bahwa setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagad. Barangsiapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah, maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barangsiapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia.²²

Merumuskan tentang pembebasan bertauhid Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa bermusyawarah dan membangun komunikasi antar iman untuk melihat kesamaan *plurality* keyakinan dalam beragama sebagai jembatan guna menghapus eksklusifitas. Musyawarah tersebut dijalankan dengan adanya asumsi kebebasan pada masing-masing perorangan manusia. Dalam rangka memberi kerangka kepada pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi itulah pengalaman positif Barat tentang demokrasi prosedural dapat dijadikan pertimbangan.²³

²² Dinarasikan dari Q.S., al-Maidah, 5:32, dalam Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 39.

²³ *Ibid.*

Demokrasi sebagai alasan pembentukan dalam rangka memacu gerak pluralisme harus berpijak kepada nilai dasar pengetahuan manusia yang luhur. Gerak ini ditujukan sepenuhnya untuk membangun dasar hidup manusia yang bertumpu kepada realitas luhur moral keagamaan. Dalam merunut permasalahan ini al-Mawardi melihat bahwa tanpa pengetahuan yang luas dan kuat yang bertumpu pada ilmu pengetahuan keagamaan yang paling luhur (*'ulum al-din*), maka tidak akan ada realisasi moral.²⁴ Fakta ini menjadi sebuah penegasan bahwa pengetahuan itu akan membuka jalan petunjuk Ilahi, yang pada gilirannya mengimplikasikan pada peningkatan kualitas peribadatan.

1. Islam sebagai *Rahmatan li al-Alamin*

Dalam melihat struktur pemaknaan kata *Islam*, Nurcholish Madjid memberikan acuan pemaknaan yang cukup komprehensif. Menurut Nurcholish Madjid, Islam adalah agama *al-Hanifiyyat as-Samha*—agama yang cenderung kepada kebenaran dan penuh toleransi. Dari pemaknaan inilah Nurcholish Madjid mengukuhkan bahwa hakikat tersebut merupakan gambaran keberislaman Ibrahim yang hanif.²⁵

²⁴ Suparman Syukur, *Etika Religius*, hlm. 309.

²⁵ Disadur oleh Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, hlm. 32. dari teks Ceramah Budaya Nurcholish Madjid “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang”. Dibacakan di TMI Jakarta, 21 Oktober 1992. ceramah ini kemudian menimbulkan kontroversi di kalangan tokoh-tokoh Muslim di Indonesia, meskipun beberapa tanggapan negatif terhadapnya tampak kurang argumentatif.

Pada percakapan sehari-hari, orang-orang Muslim tidak jarang mengemukakan bahwa agama mereka adalah “sesuai dengan segala zaman dan tempat” (*al-Islam shalih li kulli zaman wa al-makan*). Pernyataan ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis. Sudah sejak semula, seperti bisa dilihat dalam kehidupan Nabi dan sabda-sabda beliau, agama Islam menyadari penghadapannya dengan dengan kemajemukan rasial dan budaya. Karena itu ia tumbuh bebas dari klaim-klaim eksklusivitas rasialitas ataupun linguistis. Bahkan, seperti halnya dengan semua kenyataan lahiriah, kenyataan rasial dan kebahasaan dengan tegas diturunkan nilainya dari kedudukan mitologisnya, atau cara pandang kepadanya disublimasi dengan amat bijaksana ke dataran lebih tinggi, yaitu dataran spiritual, dengan mamandangnya sebagai ‘pertanda kebesaran Tuhan (ayat Allah).²⁶

Kehidupan keagamaan atau religiusitas pada dasarnya bukanlah monopoli suatu kelompok tertentu dalam masyarakat. Nurcholish Madjid berpendapat kalau religiusitas didefinisikan secara luas, sehingga meliputi pula sikap-sikap hidup yang merupakan padanan religiusitas itu—termasuk

²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, hlm. 425-426.

religiusitas yang dipandang semu atau palsu, maka sikap hidup serupa itu dimiliki oleh praktis semua orang.²⁷

Penanaman konsep tauhid dalam Islam menjadi suatu penanda bahwa dalam keberagaman setiap individu, kelompok, ras, atau bahkan budaya, peng-Esaan kepada Tuhan merupakan hakikat yang harus diwujudkan. Berpijak kepada asas inilah Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa tauhid atau kesatuan yang merupakan doktrin sentral Islam dan yang juga bermakna “integrasi”, karenanya dimulai dengan integrasi jiwa individu ke Lokus, tempat Tuhan bersemayam, baru kemudian ditarik kepada ikatan-ikatan antara anggota keluarga dan selanjutnya kepada kelompok-kelompok yang lebih besar dan seterusnya sampai akhirnya melingkupi seluruh makhluk hidup.²⁸

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti semua agama yang benar. Setiap pengelompokan (*ummah*) manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa melalui para rasul Tuhan. Karena itu, terdapat titik pertemuan (*kalimatun sawa*) antara semua agama manusia, dan orang-orang Muslim diperintahkan dan mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.²⁹

²⁷ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 9.

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*....., hlm. 238.

²⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., hlm. 1.

Dalam memupuk hakikat pertemuan *kalimatun sawa'* dalam kehidupan beragama Seyyed Hossein Nasr melihat bahwa manusia sebetulnya telah diciptakan Tuhan untuk hidup di dunia yang serupa. Pada dunia itu terdapat satu matahari di langit sehingga penampakan normal matahari yang satu-satunya di angkasa itu bertalian dengan susunan alami pikiran dan jiwa manusia, dan itulah satu-satunya yang membentuk lingkungan yang alami dan bermakna bagi kehidupannya. Sebaliknya, di dalam lingkungan keagamaan, manusia telah dicipta untuk hidup dalam suatu tradisi keagamaan yang homogen. Semua struktur kebutuhan yang mereka jalani mengacu sepenuhnya kepada penghambaan terhadap Realitas Yang Mutlak.³⁰

Tuntutan utama setiap agama adalah mengajak setiap pengikutnya untuk tunduk dan pasrah kepada Penciptanya. Begitu pula kenyataannya dalam realitas kehidupan Muslim. Mereka dituntut tunduk dan pasrah atas segala perintah Tuhan dan menjalankan semua amanat yang telah diberikan kepada mereka. Ibn Katsir dalam tafsirnya tentang mereka yang pasrah (*Muslimun*) mengatakan yang dimaksud ialah "mereka dari kalangan umat Islam yang percaya pada semua Nabi yang diutus, pada semua Kitab Suci yang diturunkan, mereka tidak mengingkarinya sedikitpun, melainkan

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj., Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 178.

menerima kebenaran segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dan dengan semua Nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan."³¹

Pada bagian yang lain al-Zamakhsari memberi makna pada perkataan *Muslimun* sebagai "mereka yang bertawhid dan mengikhlaskan diri pada-Nya," dan mengartikan *al-Islam* sebagai sikap memaha-Esakan (ber-tawhid) dan sikap pasrah diri kepada Tuhan".³² Dari berbagai keterangan itu dapat ditegaskan bahwa beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seseorang mengaku sebagai "*Muslim*" atau penganut "*Islam*", adalah tidak benar dan tidak akan diterima oleh Tuhan.

Selanjutnya, penjelasan yang sangat penting tentang makna "*al-Islam*" ini juga diberikan oleh Ibn Taimiyah. Ia mengatakan bahwa "*al-Islam*" mengandung dua makna; *pertama*, ialah sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong; *kedua*, ketulusan dalam sikap tunduk kepada satu pemilik atau penguasa, seperti difirmankan Allah, "*wa rajul-an salam-an li rajul-in*" (Dan seorang lelaki yang tulus tunduk kepada satu orang lelaki) (QS. al-Zumar 39:29). Jadi orang yang tulus itu tidak musyrik, dan ia adalah seorang hamba yang berserah diri hanya kepada Allah, Tuhan sekalian alam, sebagaimana Allah firmankan:

Dan siapalah yang tidak suka kepada agama Ibrahim kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. Padahal sungguh Kami telah

³¹ Tafsir Ibn Katsir [Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M), jilid 1, hal. 380

³² *Taisir al-Kashshaf*, (Teheran: Intisharat-e Aftab, tt.), jilid 1, hlm. 442.

memilihnya di dunia, dan ia di akhirat pastilah termasuk orang-orang yang salih. Ketika Tuhannya bersabda kepadanya, "Berserah dirilah engkau!"; lalu ia menjawab, "Aku berserah diri (aslam-tu) kepada Tuhan seru sekalian alam." Dan dengan ajaran itu Ibrahim berpesan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama untuk kamu sekalian, maka janganlah sampai kamu mati kecuali kamu adalah orang-orang yang pasrah-muslimun-(kepada-Nya) (Q.S. al-Baqarah 2:130-132).

2. Pluralisme

Pertumbuhan globalisasi adalah kenyataan yang tidak dapat dihindarkan dalam laju kehidupan yang sangat plural. Realitas beragama yang semakin kompleks menjadi dasar pembukti bahwa kehidupan masyarakat sudah berada pada medannya yang semakin terbuka. Kenyataan ini tentunya sangat berbeda dengan realitas keberagamaan masyarakat di masa lampau. Alwi Shihab mencatat bahwa kenyataan beragama masyarakat masa kini sangat berbeda dengan realitas keberagamaan masyarakat di masa lampau. Di masa lampau kehidupan beragama relatif lebih tenang karena umat-umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sementara itu, masa kini tidak sedikit pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan.³³

Keselamatan manusia sebagai tujuan utama kehidupan sosial adalah pusat dari perhatian agama-agama (*salvation is the central business of*

³³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 39.

religion, salvation is what religion is all about). Namun, dalam konteks pemahaman tentang pluralisme, keselamatan tidak lagi dimengerti sebagai monopoli suatu agama. Keunikan suatu agama tidak bisa ditafsirkan untuk menghapuskan atau menafikan keunikan agama yang lain.³⁴ Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana, di dalam masyarakat tertentu, di perkantoran, di sekolah tempat setiap orang bekerja, bahkan di pasar-pasar tempat orang-orang berbelanja. Akan tetapi, seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat terbuka dan *pluralist* apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.³⁵

Kemajemukan bentuk-bentuk agama telah digunakan oleh sejumlah orang sebagai argumen untuk menyerang kebenaran semua agama. Dorongan untuk memandang demikian dinyatakan dalam bentuk yang bermacam-macam dewasa ini, yang dengan sendirinya membuktikan bahwa dewasa ini

³⁴ Wiwin Siti Aminah, et.al., ed., *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: Interfidei, 2005), hlm. 263.

³⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, hlm. 41

sangat penting mempelajari agama-agama lain dengan tujuan memelihara agama sendiri.³⁶ Setiap individu harus memahami dan meyakini bahwa doktrin keesaan Tuhan, kesatuan umat sebagai masyarakat atau bangsa yang didasarkan pada doktrin kesatuan umat manusia itu menggambarkan dasar dari cita-cita sosial yang tercantum secara tersurat maupun tersirat dalam al-Qur'an.³⁷

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai dai bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hierarki religius, setiap Muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum Muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh umat manusia di sepanjang sejarah.³⁸

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu.....*, hlm. 180.

³⁷ M. dawan Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES Bekerjasama dengan LSAF, 1999), hlm. 88.

³⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, hlm. 252.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Deskripsi pemikiran Nurcholish Madjid tentang iman dan moral adalah pembahasan yang diarahkan untuk melihat peta umum pemikirannya dalam melihat ralitas kehidupan masyarakat. Sebagai salah seorang cendekiawan yang lahir dari lingkungan Islam, Nurcholish Madjid tidak membuka kerangka eksklusif pemikirannya pada bingkai Islam semata. Akan tetapi, struktur pendidikannya yang komprehensif telah menjadikannya menata ulang semua paradigma awal yang telah mengakar. Islam sebagai suatu agama yang diartikulasikannya menjadi *al-Din al-Hanif* adalah realitas yang melegitimasi semua kearifan di dunia. Nurcholish Madjid membangun keyakinannya bahwa kebenaran dari setiap agama adalah kemutlakan yang dimiliki oleh Tuhan, Pencipta sekalian alam.

Berpijak kepada semua penjabaran tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang iman dan moral, maka penelitian ini dapat merangkum dua kesimpulan berikut:

1. Berpijak kepada awal rumusan masalah bagaimanakah konsep iman dan moral, penelitian ini menemukan bahwa kedua struktur bahasa ini tidak memiliki dasar pembeda yang signifikan. Iman sebagai dasar keyakinan dalam keberagamaan setiap individu menunjuk sepenuhnya kepada aspek

moralitas yang harus tertanam dalam keberagaman setiap orang. Dengan iman akan membuat manusia bersemangat atau bergairah menuju ke arah kebaikan, mencari keluhuran, kemuliaan dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Juga dengan iman akan mampu memberikan bekal dan kesanggupan bagi seseorang untuk menanggulangi rintangan, kesengsaraan, siksaan baik di kala hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Inilah prinsip tindakan yang membentuk dasar-dasar bagi peningkatan umat manusia. Tidak hanya keyakinan tentang kebenaran tetapi juga penerimaan akan suatu proporsi yang merupakan suatu dasar tindakan, mereka beriman dan beramal baik, yang berarti bahwa tidak ada satu keimananpun yang diakui kecuali jika keimanan tersebut diterapkan dengan jalan menunaikan tugas-tugas kepada Allah SWT dan hubungan baik terhadap sesam manusia.

2. Selanjutnya, berpijak kepada rumusan kedua penelitian ini "Bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang iman dan moral", penelitian ini menemukan bahwa dalam keberimanan setiap orang mereka diajak untuk mengerti hakikat pokok pewahyuan Islam ke dunia. Islam dihadirkan ke dunia ini dalam rangka membangun semangat ke-*tauhid*-an setiap orang. Dasar peng-Esaan sebagai nilai dasar tauhid adalah keyakinan umum yang terdapat pada semua agama. Sementara itu, dalam memupuk hakikat moral yang harus tertanam dalam diri setiap individu, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa Islam yang diwahyukan oleh Tuhan sebagai *rahmatan*

li-alamin rahmat bagi alam semesta harus diwujudkan dalam kesejatian yang mendalam. Kesejatian tersebut harus diarahkan untuk menjadikan Islam sebagai *al-Din al-Hanif* agama yang ramah. Untuk itulah, dalam rangka memmanifestasikan ke-*hanifan* Islam itu sendiri, pengertian dan penanaman pluralisme dalam diri setiap Muslim adalah moral utama yang harus terwujud.

B. Saran-saran

Pembahasan tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang moral dan iman adalah pembahasan yang harus terus digalakkan. Sebagai cendekiawan Muslim yang senantiasa mendengungkan semangat pluralisme dalam diri setiap Muslim, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa kebenaran Mutlak hanya milik Tuhan. Manusia sebagai makhluk adalah nisbi.

Penelitian ini merupakan satu dari sekian pembahasan yang memfokuskan kajiannya pada pemikiran Nurcholish Madjid. Akan tetapi, pembahasan tentang deskripsi iman dan moral sebagai *ikon* dari pemikiran beliau tidak dapat secara spesifik dijumpai dalam pemikirannya. Sebagai bahan temuan dari dasar pemikiran tentang iman pada pemikiran Nurcholish Madjid, penelitian ini menemukan gugahan beliau kepada segenap kaum Muslim untuk memupuk kepasrahan diri dalam ber-*Islam*. Sementara itu, dalam pembahasan tentang prinsip moral, peneliti menemukan bahwa Nurcholish Madjid menemukan bingkai utama kehidupan sosial dengan menegakkan prinsip pluralisme beragama.

Kedua temuan ini tentunya dapat dijadikan dasar berpijak lanjutan oleh para peneliti yang hendak mengajukan penelitiannya tentang iman dan moral dalam pandangan Nurcholish Madjid. Saran-saran penting yang dapat disampaikan oleh peneliti di akhir pembahasannya ini adalah temuan baru prinsip iman dan moral dalam pandangan Nurcholish Madjid baik dalam aspek, politik, ekonomi, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nadwi, Abdul Hasan. *Agama dan Perubahan*, terj., Abd Shamad Robith. Yogyakarta: Ananda, 1984.
- Al-Maududi. *Prinsip-prinsip Islam*, terj., Abdullah Suhaili. Bandung: Al-Ma'arif, 1991.
- Al-Mayli, Muhsin. *Pergulatan Mencari Islam, Perjalanan Religius Roger Garaudy*, terj., Rifyal Ka'bah. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Madinah: Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Ahlaq)*, terj., K.H. Farid Ma'aruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Aminah, Siti Aminah, et.al., ed., *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: Interfidei, 2005.
- Anshari, Endang Syaefuddin, ed., *70 tahun Prof. H.M Rasyidi*. Jakarta: Pelita, 1985.
- As-Shiddieqy, Hasbi. *20002 Mutiara Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1986.
- Badjuri, Adi, ed., *Pelita Hati*. Jakarta: Obor, 1989.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1992.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, terj., Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Davies, Gloria, ed., "The Issue of Modernization among Muslims in Indonesia: From a Participant's Point of View", *What is Modern Indonesian Culture?*. Athens, Ohio: University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979.

- Devos, *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Driyarkara, *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1989.
- Edward, Paul., ed., *The Encyclopedia of Philosophy*.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj., Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fakhry, Madjid. *Etika dalam Islam*, terj., Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- H. De Vos, *Pengantar Etika*, terj., Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Hidayat, Komaruddin. "Hari-hari Terakhir Cak Nur", *Kompas*, Selasa, 30 Agustus 2005.
- Ihsan Fauzi, "Pemikiran Islam Indonesia Dekade 1980-an", *Prisma*, 3 Maret 1991.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Ali Audah, dkk., Jakarta: Tintamas, 1982.
- Jamal al-Din Muhammad, Imam Abi al-Fadl. *Lisân al-Arab*. Beirut: Dar al-Shâdir, 1990.
- Madjid, Nurcholish, ed., *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____, et.al., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: P. Mediacita, 2000.
- _____. *Biografi dalam Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Muhamad Roem*. Jakarta : Djambatan, 2004.
- _____. *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.

- _____. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan 1999.
- _____. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____. *Modernisasi dan Rasionalisasi*. Bandung: Mimbar, 1968.
- Muhammad, Afif. *Islam Mazhab Masa Depan—Menuju Islam Non-Sektarian*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Muslehuddin, Muhammad. *Morality: its Concept and Role in Islamic Order*. Lahore: Islamic Publication Lth, 1978.
- Muthahari, Murtadha. *Islam dan Tantangan Zaman*, terj., Ahmad Sobundi. Bandung: Pustaka Hidayat, 1996.
- _____. *Filsafat Moral Islam; Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*, terj., Muhammad Babul Ulum dan Hedi Heni M. Jakarta: Al-Huda, 2004.
- _____. *Konsep Pendidikan Islam*, Terj.M.Badrudin. Jakarta : Iqra Kurnia Gemilang, 2005.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nafis, Wahyuni, ed., *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Agama, Sejarah, dan Peradaban*, terj., Koes Adiwidjanto. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- _____. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj., Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- _____. *The Heart of Islam—Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan—*, terj., Nurasih Fakih Sutan Harap. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 2000.
- Nurdin, Muslim, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Poepowiyatna. *Etika Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

- Poespropodjo. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya, 1998.
- Pullapilly, Cyriac K., ed., “Islam in Indonesia: Challenges and Opportunies”, *Islam in The Contemporary World*. Notre Dame, Indiana: Cross Roads Books, 1980.
- Putro, Suadi. *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Rahardjo, Dawam. *Islam dan Modernisasi: Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan, 1987.
- _____. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- _____. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES Bekerjasama dengan LSAF, 1999.
- _____. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Rahman, Taufiq. *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Ridwan, Nur Khalik. *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang press, 2002.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an—Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat—*. Bandung, Mizan, 2001.
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*, terj., Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Sofyan, Ahmad A. dan Roychan Madjid. *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.
- Sufyanto. *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*. Yogyakarta : LP2IF dan Pstaka Pelajar Offset, 2001.
- Sulastomo, “Mengantar Cak Nur”, *Pelita*, Selasa, 30 Agustus 2005.

Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

_____. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1993.

_____. *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

_____. *Etika Sosial: Buku Panduan Mahasiswa P B 1-PBUI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

_____. *12 Tokoh Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Tafsir Ibn Katsir. Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M.

Taisir al-Kaskshaf. Teheran: Intisharat-e Aftab, tt..

Tjahjadi, S.P. Lili. *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Wahid, Abdurrahman, et.al., *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

REFERENSI DARI KORAN, JURNAL, DAN INTERNET

Jurnal, *Pesantren* No. 3/Vol. II/1985.

“Presiden: Cak Nur Kontributor Pencerahan Bangsa”, *Kompas*, Selasa, 30 Agustus 2005.

“Selamat Jalan Guru Bangsa”, *Kompas*, Selasa 30 Agustus 2005.

Abdullah, M. Amin, dkk., *Percakapan Kaum Muda 1: Islam dan Postmodern*. Yogyakarta : LKIS-RRI, 1993.

Abdullah, M. Amin. "Al-Ghazali "di Muka Cermin" Immanuel Kant: Kajian Kritis
Konsepsi Etika dalam Agama", *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol. V. 1994.

<http://filsafat-misbah.blogspot.com/2008/08/kebahagiaan-dalam-pandangan.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid

<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/KonsepTeologis.html>

<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/TrilogiN4.html>

<http://paramadina.wordpress.com/2007/02/01/menimbang-nurcholish-madjid/>

<http://paramadina.wordpress.com/category/pemikiran-cak-nur/>

http://www.uin-suka.info/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=574&Itemid=1

CURRICULUM VITAE

Nama : Yulia Sandra Yani
Tempat/ Tanggal Lahir : Payakumbuh, 7 Juli 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Lubuk Alai, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50,
Kota Payakumbuh, Sumatera Barat 26273
Alamat di Yogyakarta : Sapen GK I 628 Yogyakarta
No. Telp. : 081328581157

Orang Tua :

❖ Bapak : Salabin Hatib
Pekerjaan : Petani
❖ Ibu : Eti Yuhernis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan :

❖ SDN Inpres 18 Lubuk Alai 1989-1996
❖ MTsN Koto Nan Gadang 1996-1998
❖ MAN I/ MAKN I Prambahan 1998-2000
❖ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001-2009

Yogyakarta, 31 Maret 2009

Mahasiswa

(Yulia Sandra Yani)